

**PROSES PEMBENTUKAN NAMA-NAMA
MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS
DI RESTORAN DI SIMPANG LIMA**



TESIS
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjan Strata 2

Magister Linguistik

Wiwiek Sundari
A4C005011

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

TESIS

**PROSES PEMBENTUKAN NAMA-NAMA
MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS
DI RESTORAN DI SIMPANG LIMA**

Disusun oleh

Wiwiek Sundari
A4C005011

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 28 Januari 2008

Pembimbing

Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS

**PROSES PEMBENTUKAN NAMA-NAMA MENU
MAKANAN BERBAHASA INGGRIS
DI RESTORAN DI SIMPANG LIMA**

Disusun oleh

Wiwiek Sundari
A4C005011

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 12 Februari 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D.
NIP. _____

Penguji I
Dra. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 131 672 473 _____

Penguji II
Drs. Agus Subiyanto, M.A.
NIP _____

Penguji III
Drs. Surono, S.U.
NIP _____

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang,

Wiwiek Sundari

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan bagi penulis guna memperoleh derajat Sarjana S-2 dalam ilmu linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Terwujudnya penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan yang tak terkira baik berupa materi, pembimbingan, saran, pengembangan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D., selaku Pembimbing dan Dosen perkuliahan yang telah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati memberi dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Sudaryono, Ketua Program Studi magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, dan juga sebagai dosen di program ini, beliau senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Dra. Deli Nirmala, M.Hum., sekretaris Jurusan Program Studi magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis berupa peminjaman buku yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini, dan juga memberi motivasi, dorongan dan semangat sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Saudari Ambar Kurniasih, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan perhatian dan dukungan berupa kemudahan pengurusan administrasi selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ir. Bambang Purwanto, suami penulis tercinta, serta Philsa Nindya Perdana dan Yunsu Nindya Wardana, anak-anak penulis tersayang yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Curahan kasih sayang cinta dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis dan kelancaran penulisan tesis ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kerja penulis di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang yang terus menerus memberikan perhatian, dorongan, semangat, pinjaman buku, referensi, serta segala bantuan kepada penulis untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penulis selama menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Yulia Mutmainnah, Chusni Hadiati, Andini Leonora, Riris Tiani, Budi Santosa, Eli triasih, Siti Junawarah, Indriani Triandjojo, Taskur Medawan. Bersama mereka penulis lalui masa-masa yang penuh kecemasan, ketakutan, keceriaan dan kebahagiaan dalam dinamika kehidupan kampus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan agar menjadikan tesis ini lebih sempurna. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi studi morfologi dan sintaksis.

ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia direalisasikan dalam bentuk kata atau rangkaian kata, oleh karena itu agar komunikasi dapat berjalan lancar, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi mutlak diperlukan. Salah satu cara untuk dapat memahami bahasa adalah dengan memahami struktur bahasa itu sendiri. Pemahaman struktur bahasa sangat erat kaitannya dengan cabang linguistik yaitu morfologi dan sintaksis. Penelitian ini mengkaji struktur kata dan frase dengan mengambil data berupa nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nama-nama menu makanan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Hatch & Brown (1995) dan O'Grady & Gusman (1996), teori tentang struktur frase yang dikemukakan oleh Hockett (1958) dan Baker (1989), dan teori tentang tipe frase yang dikemukakan oleh Brown & Miller (1991).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan temuan-temuan dengan kata-kata atau frase. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik survei, teknik pencatatan, dan teknik klasifikasi. Sementara itu, untuk analisis data digunakan metode agih dengan teknik lanjutan teknik lesap, teknik balik, dan teknik ganti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 200 nama menu makanan berbahasa Inggris yang diperoleh dari 6 restoran di kawasan Simpang Lima Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari proses pembentukannya ditemukan 40 kata mengalami proses *derivasi*, 22 kata mengalami proses *infleksi*, 9 kata termasuk *coinage*, 24 kata masuk kategori *conversi*, 56 buah kata berupa *borrowing*, 14 buah kata termasuk *compounding*, 5 buah kata berupa *acronym* dan *initialization*, 3 buah kata termasuk *back formation*, 16 buah kata berupa *clipping*, dan 4 buah kata termasuk *blending*. Dari struktur frase nama menu ditemukan 200 frase nomina. Frase nomina ini meliputi determiner + nomina berjumlah 6, ajektiva murni + nomina berjumlah 29, ajektif derivasi + nomina berjumlah 50, nomina + nomina berjumlah 113, sedangkan frase nomina yang terbentuk dari genetif + nomina berjumlah 2. Dari tipe frase nama-nama menu diperoleh satu tipe, yaitu frase nomina berjumlah 200.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar pemilik restoran sebaiknya memahami kaidah-kaidah bahasa Inggris jika mereka ingin membuat nama menu yang menggunakan bahasa Inggris. Penelitian mengenai menu-menu makanan berbahasa Inggris dilihat dari sudut pandang semantik atau kajian linguistik lain layak dilakukan untuk menambah kekayaan kajian linguistik. Penelitian mengenai proses pembentukan nama-nama menu minuman berbahasa Inggris diharapkan juga dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini, dan penelitian nama-nama menu makanan berbahasa Inggris yang diambil dari media cetak dan elektronik (majalah, tabloid, televisi) dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang telah penulis lakukan.

ABSTRACT

Language as a means of interpersonal communication is realized in words or word structure. In order that communication can work well, understanding language used for communication is absolutely needed. One of the ways to understand a language is by studying its structure. Language structure comprehension is closely related to the branch of linguistics, that is, morphology and syntax. This research studies the structure of words and phrases of the menu names taken from some restaurants in Simpang Lima. The objective of this research is to describe formation process, phrase structure, and phrase type of English food menu names.

The theory used in this research is Hatch & Brown's (1995) and O'Grady & Gusman's (1996) theory of word formation process, Hockett (1958) & Baker's (1989) theory of phrase structure, and Brown & Miller's (1991) theory of phrase type.

The research method used in this research is qualitative research method. Besides, type of this research is descriptive since it describes findings in words or phrases. The technique used for data collection in this research is survey technique, data recording technique, and classification technique. Meanwhile, the data analysis method used in this research is apportioning method with advanced technique, deletion technique, reversal technique, and substitution technique. The data used in this research cover 200 English food menu names collected from 6 restaurants around Simpang Lima Semarang.

The result of this research shows the variety of word formation process, phrase structure, as well as phrase type of English food menu names. Based on the formation process of the food menu names, this research indicates that 40 words pass through *derivation* process, 22 words pass through *inflection*, 9 words include *coinage*, 24 words are categorized into *conversion*, 56 words are *borrowing* included, 14 words are included in *compounding*, 5 words are *acronym* and *initialization*, 3 words are included in *back formation*, 16 words are *clipping*, and 4 words are *blending* included. Based on the phrase structure of the food menu names, it is found 200 noun phrases. These noun phrases are classified into 6 noun phrases consisting of determiner and noun, 29 noun phrases formed from pure adjective and noun, 50 noun phrases formed from derivation adjective and noun, 113 noun phrases formed from noun and noun, and 2 noun phrases formed from genitive and noun. Of these phrase type of the food menu names, it is found 200 noun phrases.

In relation to the result of this research, the writer suggests the restaurant owners had better understand English structure rules if they want to make English food menu names. Research about English food menu names, from the perspective of semantics or the study of other linguistics, needs to always be done to enrich linguistic studies. Research about formation process of English drink menu names is also necessary to do as comparison of this research, and research about English food menu names, which is done by collecting data from printed media such as magazine or tabloid and electronic media such as television, can also be done as comparison of research the writer has already done.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
C. Ruang Lingkup	7
D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	8
E. Landasan Teori	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian-Penelitian Sebelumnya	15
B. Landasan Teori	32
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Metode Penelitian	51

B. Sumber Data, Data dan Sampel	52
C. Metode Pengumpulan Data	54
D. Metode Analisis Data	55
E. Penyajian Hasil Analisis Data	58

**BAB IV : PROSES PEMBENTUKAN, STRUKTUR FRASE, DAN
TIPE FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN
BERBAHASA INGGRIS DI RESTORAN DI SIMPANG
LIMA**

A. Proses Pembentukan Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima	59
B. Struktur Frase Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima	102
C. Tipe Frase Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima	113

BAB V : PENUTUP

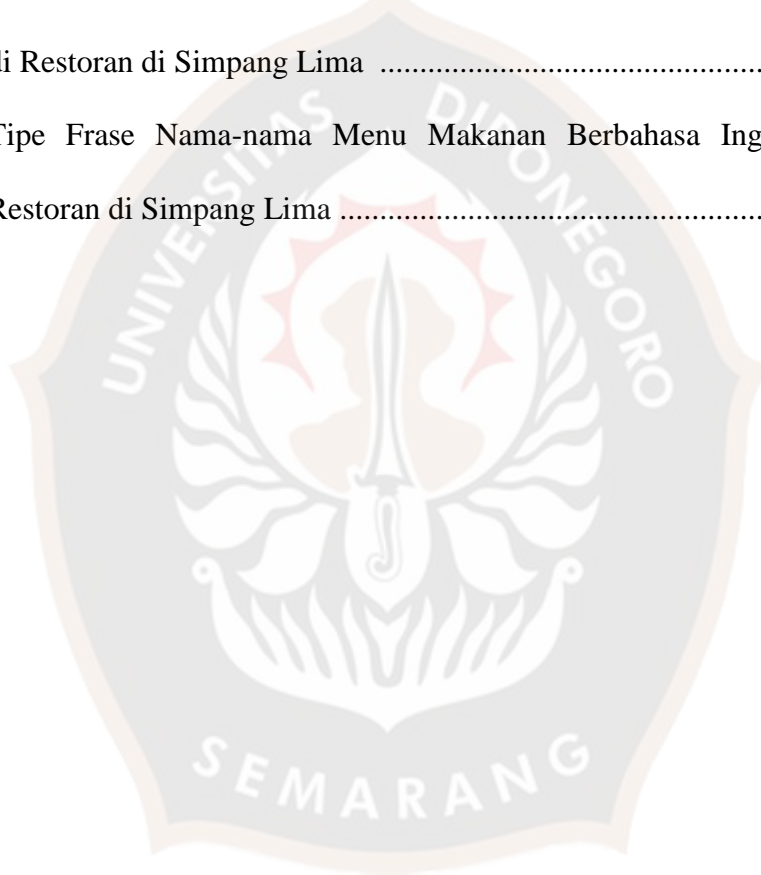
A. Simpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kategori Compound	38
Tabel 2	Macam-macam Proses dan Jumlah Prosentase Pembentukan Kata .	60
Tabel 3	Presentase Frase Nomina Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima	103
Tabel 4	Tipe Frase Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Subbab ini berisi pemaparan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu pemaparan dilanjutkan dengan perumusan masalah penelitian.

1. Latar Belakang

Kata merupakan unsur terpenting dalam bahasa. Bahasa manusia di manapun di dunia ini terbentuk dari rangkaian kata-kata atau kelompok kata. Bahasa dalam hidup manusia memainkan peranan penting karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain juga dapat mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya.

Bahasa sebagai sarana atau alat yang penting yang dapat digunakan dalam bidang politik, sosial, kebudayaan, ekonomi dan perdagangan. Bahasa itu dianggap penting selama masih ada orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa yang masih digunakan oleh pemakai bahasa tersebut masuk dalam kategori bahasa hidup (*living language*), sedangkan bahasa yang tidak digunakan lagi atau tidak dipakai sebagai sarana komunikasi bahasa tersebut disebut bahasa mati (*dead language*) (Baught, 1957). Ciri dari bahasa hidup adalah selalu terjadi perubahan, baik dalam tata bahasa (*grammar*) maupun

kosa kata (*vocabulary*). Perubahan yang paling menonjol atau yang mudah diketahui yaitu perubahan dalam bidang kosa kata. Banyak kosa kata atau kata-kata baru tercipta atau terbentuk dalam segala bidang seperti dalam bidang teknologi, politik, ekonomi dan perdagangan (Barber, 1999). Kosa kata dalam berbagai bidang ini termasuk dalam kategori *content word*. *Content word* bersifat terbuka. Dengan kata lain, kelas kata ini masih bisa bertambah jumlahnya seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Bahasa yang masuk dalam kategori bahasa hidup pasti mengalami perkembangan dan evolusi. Bahasa sebagai suatu realitas yang terus berkembang memang sangat menarik untuk dikaji khususnya kata sebagai unsur terpenting dalam bahasa. Perkembangan kata yang ada dalam bahasa berhubungan langsung dengan evolusi intelektual dan sosial manusia. Puluhan bahkan ratusan kata baru tercipta sesuai dengan fungsinya. Kata-kata baru banyak ditemukan dalam dunia bisnis termasuk dalam bisnis makanan, yaitu pada nama-nama menu makanan yang merupakan salah satu hasil evolusi intelektual atau kreasi manusia. Kreativitas pembentukan kata dalam bidang menu mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga banyak nama-nama menu yang lebih menarik, inovatif dan kreatif sehingga dapat mempengaruhi konsumen atau orang untuk membeli atau mencoba menu tersebut.

Pada era globalisasi sekarang ini banyak muncul nama-nama menu baru yang lebih variatif seperti: *Bentuman Steak*, *Es Milkshake Pelangi*, *Chocolate Bountiful*, *Meat Eater Pizza*, *Chicken Katsupan*, *Curried Lamb*

Chops, Rocky Roads, dan Ayam Prest. Nama-nama menu tersebut bisa dijumpai atau dibaca pada media cetak seperti tabloid, koran, majalah, buku-buku masakan, restoran dan kafe. Kata-kata baru tersebut terbentuk melalui berbagai proses pembentukan kata yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, nama-nama menu itu juga menarik untuk dianalisis dari segi tipe atau struktur frasenya. Berdasarkan fenomena itu, penulis tertarik untuk meneliti proses pembentukan nama-nama menu berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Simpang Lima merupakan kawasan bisnis kota Semarang yang terletak di tengah-tengah kota tepatnya di Semarang bawah. Tidak jauh dari kawasan ini terdapat hotel-hotel berbintang atau hotel-hotel bertaraf internasional, dan di kawasan ini juga terdapat banyak restoran yang menyediakan berbagai menu makanan dengan nama-nama menu yang menarik baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa asing lainnya. Pengunjung di kawasan ini tidak hanya pengunjung lokal, tetapi juga banyak pengunjung yang berasal dari luar negeri, sehingga banyak restoran yang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya untuk memberi nama-nama menu di restorannya.

Penelitian mengenai proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di kawasan Simpang Lima ini memiliki beberapa alasan. Pertama, penulis hanya memilih nama-nama menu makanan berbahasa Inggris supaya nama-nama menu bisa lebih spesifik dan homogen, sehingga dapat diperoleh tingkat objektivitas yang lebih tinggi.

Kedua, penulis memilih nama-nama menu makanan yang ada di restoran karena restoran atau rumah makan merupakan tempat yang menyediakan berbagai menu, sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data dalam satu tempat.

Ketiga, kawasan Simpang Lima merupakan pusat bisnis kota Semarang. Dengan kata lain, kawasan ini dikunjungi oleh hampir semua lapisan masyarakat baik domestik maupun mancanegara. Penggunaan bahasa Inggris dalam nama-nama menu makanan memudahkan pengunjung mancanegara untuk memesan makanan tersebut. Pada kenyataannya, nama-nama menu berbahasa Inggris ini menyimpang dari kaidah bahasa Inggris. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai proses pembentukan kata dan struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Penelitian ini diharapkan bisa dilakukan karena penelitian tentang pembentukan dan struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima belum ada yang melakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah pustaka kajian morfologi dan sintaksis.

2. Masalah

Masalah yang akan dibahas adalah nama-nama menu makanan berbahasa Inggris yang terdapat di restoran di Simpang Lima. Penelitian ini dibahas secara khusus dari sudut pandang morfologi dan sintaksis. Morfologi

membahas proses pembentukan nama-nama menu dan sudut pandang sintaksis digunakan untuk menentukan kategori frase atau struktur frase nama-nama menu.

Untuk membatasi agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima?
- b. Bagaimana struktur frase pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima?
- c. Bagaimana tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Subbab ini menjelaskan dua hal, yaitu Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.
- b. Menjelaskan struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

- c. Menjelaskan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan perkembangan keilmuan, khususnya morfologi dan sintaksis. Dalam bidang morfologi, penelitian ini menjelaskan proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Sementara itu, dalam bidang sintaksis, penelitian ini menjelaskan struktur dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Untuk kepentingan praktis, diharapkan pembentukan kata nama-nama menu dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam bisnis makanan dan minuman atau menu guna memperoleh masukan, ide dalam menciptakan nama-nama menu supaya lebih menarik, variatif, inovatif, dan *up to date*.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima. Untuk mempermudah pembahasan, penulis membatasi ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini meliputi data penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisis data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Dengan kata lain, nama-nama menu makanan yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris tidak digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima dapat berupa kata ataupun frase.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teori morfologi dan sintaksis. Penggunaan kedua teori ini sejalan dengan tujuan penelitian. Secara singkat penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu: menjelaskan proses pembentukan, struktur frase dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Teori morfologi digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Sementara itu, kajian sintaksis digunakan untuk menganalisis tipe dan struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Maksud dari judul tersebut adalah nama-nama menu restoran terbentuk melalui berbagai proses pembentukan kata, misalnya nama menu *Bentuman Steak*. Kata *Bentuman Steak* merupakan gabungan yang masing-masing kata berasal dari bahasa yang berbeda. *Bentuman* diambil dari bahasa Jawa, sedangkan *Steak* berasal dari bahasa Inggris. Nama menu *Chocolate Bountiful* mengalami dua proses pembentukan kata, yaitu *borrowing* dan derivasi. Sedangkan nama menu *Curried Lamb Chops* mengalami proses *borrowing* dan infleksi.

Dalam segi bentuk nama menu seperti *steam rice*, *mix fruits*, dan *fried rice chicken* termasuk dalam frase nomina. Namun demikian nama menu *steam rice*

dan *mix fruits* termasuk frase nomina yang tidak tepat bentuknya karena *mix* dan *steam* seharusnya adalah *mixed* dan *steamed* (past participle). Sementara itu, frase nama menu *fried rice chicken* mengalami kesalahan dalam susunannya. Nama menu *fried rice chicken* seharusnya *fried chicken rice* karena kata inti (*head*) dalam frase *fried rice chicken* adalah *rice*.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Subbab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Metode Penelitian dan Langkah Kerja Penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Deskripsi tersebut meliputi berbagai proses pembentukan, struktur frase dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei serta metode lanjutan berupa teknik catat. Metode survei dilakukan dengan mendatangi 6 restoran yang ada di Simpang Lima, kemudian melakukan pencatatan

nama-nama menu yang ada di restoran tersebut. Nama-nama menu yang terkumpul dari 6 restoran tersebut merupakan data dari penelitian ini. Dari data yang ada ditentukan jumlah sampelnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 nama-nama menu yang berbahasa Inggris yang terdapat di restoran di Simpang Lima.

Data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu sumber data, yaitu data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya yaitu menu-menu di restoran yang ada di Simpang Lima.

b. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data, yaitu sebagai upaya mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul sehingga pada akhirnya diperoleh simpulan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sementara itu, teknik lesap adalah teknik analisis data berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993:41). Dengan kata lain, penggunaan teknik lesap ini akan menghilangkan salah satu bagian dari satuan lingual data. Teknik analisis berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik balik. Teknik ini dilakukan

dengan cara membalik unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993:72). Teknik terakhir yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengganti unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993:48).

2. Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja yang dilakukan dalam proses penelitian ini diawali dengan survei untuk mengumpulkan data. Metode survei ini dibarengi dengan metode pencatatan. Setelah data terkumpul, klasifikasi kemudian dilakukan. Klasifikasi ini bertujuan untuk memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian tidak digunakan.

Data hasil klasifikasi ini kemudian dibagi lagi menurut macam-macam proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Langkah selanjutnya untuk menentukan struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima adalah dengan menggunakan teknik balik.

Penggunaan teknik ganti untuk menentukan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima adalah langkah berikutnya yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Setelah analisis data penulis lakukan, penulis kemudian memaparkan hasil analisis ini dalam bentuk tulisan tanpa menggunakan lambang atau tanda.

E. Landasan Teori

Teori mengenai proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Bauer (1983) dalam bukunya *English Word Formation* menyatakan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris bisa diketahui melalui proses derivasi, infleksi, dan *compounding*, seperti yang disampaikan oleh Katamba (1993), Matthew (1974), dan Ramlan (1992).

Namun demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pembentukan kata yang disampaikan oleh Hatch and Brown (1995) dan O'Grady & Guzman (1996) untuk menganalisis data yaitu *inflection*, *derivation*, *initialization* dan *acronyms*, *conversion*, *coinage*, *blending*, *clipping*, *backformation*, *compounding*, dan *borrowing*.

Untuk menentukan kategori frase dalam nama-nama menu restoran di Simpang Lima, penulis menggunakan teori tentang frase yang dikemukakan oleh Baker (1989), Brown & Miller (1991) dan Hockett (1958).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan urutan pemaparan yang dimulai dari bab satu hingga bab lima.

Penelitian ini dimulai dengan bab I yang berupa Pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu Latar Belakang dan Masalah,

Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan Langkah Kerja Penelitian, dan diakhiri dengan subbab Landasan Teori.

Bab selanjutnya adalah bab II berupa bab Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini terdapat dua subbab, yakni penelitian sebelumnya dan landasan teori. Subbab pertama berisi hasil penelitian dari berbagai peneliti yang topiknya berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan subbab kedua berisi landasan teori yang memuat teori-teori dari beberapa ahli bahasa yaitu teori tentang proses pembentukan kata, teori struktur frase dan tipe frase.

Setelah bab Tinjauan Pustaka, penelitian ini dilanjutkan dengan bab Metode Penelitian yang masuk dalam bab III. Bab ini dibagi menjadi lima subbab lagi yaitu Jenis Metode Penelitian, Sumber Data, Data, Sampel, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis dan Penyajian Hasil Analisis Data.

Hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini diuraikan dalam bab IV, yakni bab yang berjudul Proses Pembentukan, Struktur Frase, dan Tipe Frase Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima. Pada bab ini dipaparkan temuan-temuan dari hasil analisis yang berupa proses pembentukan kata nama-nama menu seperti *derivasi*, *infleksi*, *coinage*, *conversi*, *borrowing*, *coumpounding*, *acronym* dan *initialization*, *back formation*, *clipping*, dan *blending*. Selain itu, pada bab ini juga dijabarkan mengenai temuan-temuan yang berupa struktur frase dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di simpang lima.

Penelitian ini ditutup dengan bab V, yaitu Penutup. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran. Bab ini merupakan bab akhir dan sekaligus menjadi penutup penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka berisi mengenai berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis. Kerangka teori berisi tentang berbagai teori yang mendukung penelitian ini.

A. Penelitian-penelitian Sebelumnya

Penelitian dalam bidang morfologi khususnya dalam pembentukan kata telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa atau bahasawan, seperti Suwandi (2006) yang membahas tentang pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Bali. Dalam penelitian tersebut Suwandi menemukan bahwa secara kuantitatif ditemukan sebanyak 308 bentukan kata baru dalam bahasa Bali. Bentukan kata baru tersebut terbagi ke dalam 3 pola utama: Pola Prefiks + Dasar 68 buah, Pola Dasar + Sufiks 138 buah, dan Pola Kombinasi Afiks + Dasar 102 buah. Hadirnya bentukan kata baru dalam bahasa Bali merupakan cerminan bahwa bahasa Bali bersifat terbuka terhadap bahasa lain terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Jumlah bentukan kata baru tersebut di atas tentu akan mengalami perkembangan setiap saat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa-masa mendatang. Perkembangan bentukan kata baru bahasa Bali baik yang bentuk dasarnya berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa

asing tentu tidak bisa dihindarkan. Hal ini tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Bahasa Bali tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai kontak; (2) Kata atau bentukan baru dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan buah pikirannya secara lebih cermat dan lebih sesuai; (3) kata pungut atau kata serapan biasanya mengarah pada kemudahan, keringkasan, dan kehematan; (4) kata pungut atau kata serapan terutama yang berasal dari bahasa Inggris dianggap memiliki gengsi tersendiri dan kebudayaan yang diwakilinya dianggap patut ditiru.

Ermanto (2006) yang membahas afiks meN- dalam bahasa Indonesia dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Menurut Ermanto, dalam bahasa Indonesia terdapat 2 (dua) tipe utama afiks meN-, yaitu afiks derivasi meN- dan afiks infleksi meN-. Afiks derivasi meN- berfungsi untuk membentuk leksem verba baru dari dasar kata. Afiks itu menyatu dengan dasar yang berfungsi membentuk leksem baru sehingga tidak akan bisa dilepaskan dari dasarnya seperti mendarat, menari, melebar. Sedangkan afiks infleksi meN- tidak berfungsi untuk membentuk leksem verba baru dari dasar kata tetapi hanya berfungsi sebagai pemarkah. Bahwa S adalah AGEN (Pemarkah formal aktif) jadi afiks infleksi meN- berfungsi untuk menghasilkan bentuk kata-bentuk dari leksem. Afiks itu tidak menyatu dengan dasar leksem sehingga dapat dilepaskan dari dasarnya seperti membaca, membersihkan, merestui (kalimat aktif formal) menjadi baca, bersihkan, restui (kalimat aktif informal). Afiks infleksi meN- terdapat pada verba seperti mambaca, membersihkan, merestui.

Kridalaksana (1989) mengkaji proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Proses morfologis yang disajikan adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Peristiwa morfologis terjadi dari input, yaitu leksem, dan salah satu proses tersebut di atas, serta output, berupa kata (1) derivasi zero dalam hal ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa; (2) afiksasi dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks; (3) reduplikasi dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan; (4) abreviasi (pemendekan) dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pembagai proses abreviasi. Ada beberapa jenis abreviasi yaitu pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan. Dalam pemenggalan dan kontraksi inputnya adalah leksem tunggal dan outputnya kata kompleks seperti terdapat pada afiksasi dan reduplikasi. Dalam akronimi dan penyingkatan inputnya dua leksem atau lebih dan outputnya akronim atau singkatan. Singkatan dan akronim itu secara gramatikal berstatus kata; (5) Komposisi (perpaduan) dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis; (6) derivasi balik dalam proses ini inputnya leksem tunggal, dan outputnya kata kompleks. Kejadiannya seperti afiksasi. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses komposisi yang bersifat morfologis jelas sekali berbeda dari frase yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaksis.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal terdahulu, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia bersifat rekursif: sebuah leksem atau lebih setelah mengalami

proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi dan menjadi kata “baru”. Berubahnya leksem menjadi kata kami sebut proses gramatikalisasi, dan kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi itu kami sebut leksikalisasi.

Ali, dkk (1983) melakukan penelitian mengenai sistem morfologi kata kerja bahasa Aceh. Dalam penelitian ini Zaini menitikberatkan pada tipe frase kerja bahasa Aceh, ciri-ciri kata kerja bahasa Aceh, dan proses morfologis kata kerja bahasa Aceh. Di dalam bahasa Aceh terdapat delapan kategori kata kerja, yaitu kata kerja pokok, kata kerja dengan awalan *meu-*, kata kerja dengan awalan *peu-*, kata kerja dengan awalan *beu-*, kata kerja dengan awalan *teu-*, kata kerja dengan awalan *seu-*, kata kerja dengan sisipan *-eum-*, dan kata kerja dengan awalan kata ganti orang (prefiks pronominal).

Proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Aceh ialah pengimbuhan (*afiksasi*), pengulangan (*reduplikasi*), dan persenyawaan (*komposisi*). Bentuk kata kerja dalam bahasa Aceh ada dua macam, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan. Kata kerja dasar terdiri atas kata yang bersuku satu, yang bersuku dua dan yang bersuku tiga, sedangkan kata yang bersuku empat belum dijumpai dalam penelitian ini. Kata kerja turunan dapat dibentuk hanya dengan membubuhkan imbuhan awalan (*prefiks*), *meu-*, *peu-*, *teu-*, imbuhan awalan gabung *beumeu-*, *beuteu-*, serta imbuhan awalan kata ganti orang (*prefiks pronominal*) pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, dan kata tambahan. Selain itu kata kerja turunan dalam bahasa Aceh dapat juga dibentuk dengan sisipan (*infiks*) *-eum-*. Kata kerja turunan yaitu kata dasar kata

kerja yang mendapat (a) awalan meu-, peu-, atau teu-; (b) awalan gabung bemeu-, atau beteu-; (c) awalan meu-, yang diikuti oleh imbuhan awalan kata ganti orang; (d) awalan beu-, yang diikuti oleh awalan kata ganti orang dan awalan meu-; (e) awalan meu-, yang diikuti oleh awalan kata ganti orang dan imbuhan peu-, (f) sisipan -eum-. Kata turunan yang kata dasarnya kata benda, yaitu kata benda yang berawalan meu-, berawalan peu-, berawalan gabung beumeu-, berawalan gabung beuteu, berawalan beu-, yang diikuti oleh awalan peu- berawalan beu- yang diikuti oleh awalan kata ganti orang dan diikuti pula oleh awalan meu-, sedangkan kata kerja turunan yang kata dasarnya kata benda yang dibentuk dengan memperoleh sisipan ilah kata benda yang bersisipan -eum-.

Badudu (1982) meneliti mengenai bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo termasuk salah satu bahasa yang rumit strukturnya sehingga dalam proses pembentukan kata kerja terdapat afiks yang begitu besar jumlahnya. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan mengenai kata kerja termasuk arti dan fungsi imbuhan.

Santoso (2003) menulis tentang Afiks Derivasional Pembentuk Nomina Agentif dalam Bahasa Inggris. Pembentukan kata dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi bentuk dasar melalui tiga proses, yaitu *afiksasi*, *conversion*, dan *compounding*. Pembentukan kata dengan afiksasi dalam bahasa Inggris terjadi dengan adanya penambahan prefiks dan sufiks. Apabila penambahan prefiks atau sufiks tidak mengubah kelas kata, maka kedua afiks ini disebut afiks infleksional. Sebaliknya, apabila penambahan prefiks atau sufiks mengubah kelas kata, maka disebut afiks derivasional. Pembentukan kata dengan

menggunakan afiks derivasional berimplikasi pada fungsi gramatikal dan konstruksi kalimat yang mengacu pada nomina dengan fitur personal yang disebut dengan istilah agentif. Pembahasan tentang afiks derivasional pembentuk nomina agentif dalam bahasa Inggris dibagi dalam lima klasifikasi. Afiks derivasional yang membentuk nomina agentif adalah sufiks yang berjumlah sepuluh, yaitu sufiks-*-er, -or, -ator, -ian, -ant, -ster, -ess, -ee, -eer, -ist*.

Afiks derivasional yang membentuk nomina agentif dalam bahasa Inggris dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut.

- a. Afiks derivasional yang membentuk nomina agentif adalah sufiks yang berjumlah sepuluh, yaitu sufiks *-er, -or, -ator, -ian, -ant, -ster, -ess, -ee, -eer, dan -ist*.
- b. Pembentukan nomina agentif dengan melalui proses afiks derivasional terbagi atas lima klasifikasi, yaitu sufiks yang mengubah verba menjadi nomina, sufiks yang mengubah adjektif menjadi nomina, sufiks sebagai pembeda gender, dan sufiks dalam kata gabung.
- c. Proses pembentukan nomina agentif dari bentuk dasar yang dilekati sufiks tidak selalu teratur. Seperti pada kasus kata *commentator*, bentuk dasar *comment* mendapat sufiks *-ator*, sekalipun bentuk dasarnya tidak berakhir dengan *-ate*, seperti *operate, create, manipulate*.
- d. Proses pembentukan nomina agentif dengan afiks derivasional ini terjadi juga dengan adanya penambahan atau pelepasan fonem konsonan maupun vokal, seperti kata *dance* mendapat sufiks *-er* menjadi *dancer* dan bukannya **danceer*. Dalam hal ini terjadi pelepasan vokal /e/. Demikian pula kata *act*

mendapatkan sufiks *-ess* menjadi *actress*, bukan **actess*. Dalam hal ini terjadi penambahan konsonan /r/.

Proses pembentukan kata bahasa sasak dialek kuto-kute: sebuah kajian transformasi generatif (Sukri, 2002), beliau melakukan penelitian dengan menggunakan teori morfologi generatif dan fonologi generatif. Teori morfologi generatif digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kata, teori Fonologi Gernerarif digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri pembeda dari segmen konsonan dan segmen vokal. Kaidah pembentukan kata yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi 1) kaidah penambahan segmen konsonan dan semi vokal yang meliputi konsonan /ŋ, n, y, w/ 2) kaidah pelepasan segmen konsonan dan segmen vokal / p, t, c, s, h, ə/ 3) kaidah perubahan segmen konsonan /h/ pada morfem *ajah* setelah bergabung dengan prefik /me/. Afiks derivasional pembentuk verba meliputi: //N-, məŋ-, in, pə-, kə-an, aŋ-/ sedangkan afiks pembentuk nomina meliputi: /-an, pə-an, kə-an, -əl-, -ər-, -əm-/ afiks pembentuk adjektiva meliputi: /-an, mə-/ dan afiks pembentuk numeralia meliputi: /kə-, -an/.

Penelitian tentang analisis bentuk, fungsi dan makna dalam Teks Bhajrodhakasraya dilakukan oleh Aryani (2002). Berdasarkan hasil analisis dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut. (1) Teks Bhajrodhakasraya ini ceritanya dibentuk dalam episode-episode yang terdiri atas 8 episode dengan menggunakan bahasa Kawi-Bali. Pemakaian bahasa tersebut diwarnai pula dengan pemakaian kata-kata Kawi-Bali yang berinfik, bersufik, bentuk ulang, dan gaya bahasa (perbandingan, hiperbola, dan litotes). Struktur naratif teks Bhajrodhakasraya disusun dengan unsur-unsur seperti: tema, tokoh, dan latar yang saling terkait. (2)

Fungsi teks Bhajrodhakasraya dalam masyarakat Bali adalah sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan (etika) dan sebagai ajaran ketuhanan (widhi tatwa). (3) Makna teks Bhajrodhakasraya dalam konteks sosial religius masyarakat Bali adalah (a) pengamalan dharma untuk menyiasati adharma, (b) asubha karma tidak perlu dibalas dengan asubha karma, dan (c) memberi kesempurnaan hidup pada manusia.

Reteg (2002) melakukan penelitian tentang Sistem Afiksasi Bahasa Dawan dengan menggunakan teori Morfologi Generatif model Halle. Secara morfosintaksis proses afiksasi, afiks bahasa Dawan memiliki fungsi derivasional mentransformasi bentuk asal yang memiliki kategori verba menjadi nomina, nomina menjadi verba, adjektiva menjadi verba, dan numeralia menjadi verba. Di samping itu, afiks juga memiliki fungsi infleksional. Terjadi transformasi bentuk akibat dari proses afiksasi mengakibatkan terjadinya transformasi makna dari makna asal ke makna bentuk turunan. Masing-masing afiks bahasa Dawan memiliki makna gramatikal dalam proses afiksasi. Makna gramatikal afiks bahasa Dawan di antaranya adalah makna kausatif dan makna reduplikasi.

Melinger (2002) melakukan penelitian tentang Kompleksitas Morfologi pada Kata Berawalan dalam Bahasa Inggris. Disertasi ini merupakan eksperimen yang mengkaji kata-kata yang secara morfologi lebih kompleks. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk morfologi tersebut bisa dimengerti secara maknawi. Kajian ini memfokuskan pada perwujudan kata dalam bahasa Inggris yang berawalan. Hasil dari kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa perwujudan leksikon pada beberapa kata berawalan dalam bahasa Inggris meliputi

hubungan asosiasif yang kuat dengan komponen morfemnya, sedangkan beberapa kata-kata yang lain hanya mempunyai hubungan asosiasi yang lemah. Bukti empiris dari kompleksitas morfologi tergantung pada jumlah bukti-bukti linguistik yang mendukung kompleksitas itu sendiri. Tiga sumber bukti yang dapat mendukung pengidentifikasian dan perwujudan dari struktur morfologi internal akan diteliti yaitu (1) apakah kata dasar yang dikaji tersebut berupa morfem bebas atau morfem terikat, (2) apakah kata dasar tersebut ikut berperan dalam perubahan fonologi, (3) apakah awalan yang diberikan memberikan sumbangan makna yang jelas terhadap keseluruhan makna kata tersebut. Kata dasar baik yang berupa morfem bebas maupun morfem terikat memberikan bukti adanya kompleksitas yaitu kata-kata tersebut menghasilkan respon yang secara signifikan berbeda pada saat setiap eksperimen penggantian segmentasi. Hasil ini lebih signifikan dibandingkan dengan manakala kata-kata yang berstruktur morfologi sederhana dites secara fonologi. Dalam eksperimen perolehan kesalahan kata, kata-kata tersebut menghasilkan kesalahan-kesalahan kata pada tataran morfemnya. Hasil ini lebih signifikan dibandingkan dengan manakala kata-kata bermorfem tunggal dites dengan kesalahan kata pada tataran sukukatanya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa kata dasar yang berfonologi kuat akan menghasilkan penyusunan ulang morfologi yang lemah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis adanya perubahan fonologi yang tidak teratur, seperti misalnya perubahan antara kata *receive* dengan kata *reception*. Namun demikian, hal ini membantu pengidentifikasian morfem dasar dari suatu kata. Akhirnya, kejelasan makna dari suatu awalan, yang merupakan petunjuk kuat adanya kompleksitas

pada susunan morfologinya, juga merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan jenis kata dasarnya. Kata-kata dasar yang berupa morfem terikat yang disertai dengan awalan bermakna jelas memberikan hasil dengan pola yang berbeda jika dibandingkan dengan kata dasar yang berupa morfem bebas yang disertai dengan awalan bermakna jelas.

Grzega (2003) menulis tentang Peminjaman sebagai Proses Penemuan Kata dalam Sejarah Onomasiologi Kognitif. Karena penemuan-penemuan baru dibidang linguistik kognitif lebih banyak telah mengkaji perubahan semantik dan pembentukan kata, kajian ini berusaha untuk mengkaji jenis yang ketiga dalam proses penamaan yaitu peminjaman kata. Setelah secara singkat melihat alasan peminjaman suatu kata dan masalah yang ditimbulkan dari pengintegrasian kata pinjaman dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Ia telah mengamati tiga dasar proses penamaan yaitu, perubahan semantik/makna, pembentukan kata, dan peminjaman kata. Perubahan makna dan pembentukan kata adalah fenomena yang tidak terkait dengan sifat *onomasiology* (pembentukan konsep kata), dan tingkatan *onomatologi* dalam proses penemuan kata (kecuali pada proses *folk-etimologi*). Pada tingkatan *onomasiologi* pengguna bahasa memilih kata berdasarkan kemungkinan makna kognitifnya. Sedangkan pada tingkatan *onomatologi* pengguna bahasa memilih kata berdasarkan kemungkinan bentuk formalnya (pada kajian ini dipilih yang asli) (cf. perbedaan yang dibuat oleh Koch antara kata-kata dengan makna kognitif dan kata-kata formal). Pada kasus peminjaman kata, pendekatan sistemis dan dinamis yang digunakan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pengaruh dari bahasa asing dapat terjadi pada berbagai tahapan dalam

proses penemuan kata. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendeteksi betapa banyaknya kelemahan dalam terminologi yang kuno. Tetapi, dengan pendekatan ini kita juga memungkinkan kita untuk tetap mempertahankan konsep dasar dari terminologi-terminologi tersebut dalam pikiran kita dan kemudian memperbaiki definisinya dengan memperhatikan prosesnya. Kajian yang lebih besar dapat mencoba untuk membuat model *onomasiologi* kognitif yang komprehensif dan alasan adanya perubahan leksikon.

Stekauer (2001) menulis tentang Prinsip-prinsip Dasar dari Teori Onomasiologi pada Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris. Artikel ini memberikan garis besar pada prinsip-prinsip dasar dari sebuah teori onomasiologi pada pembentukan kata. Kajiannya dimulai dari teori-teori yang sudah ada tentang pembentukan kata dalam bahasa Inggris. Pembentukan kata tercipta sebagai komponen bebas yang terhubung dengan leksikon dan terpisah dari sintaks. Aturan-aturan dalam pembentukan kata menimbulkan penamaan unit yang benar-benar teratur dan bisa diperkirakan. Konsep produktivitas tipe pembentukan kata yang bertandan memungkinkan untuk mempertimbangkan bahwa aturan-aturan pembentukan kata itu bisa sebanyak aturan-aturan sintaks. Komponen pembentukan kata yang memenuhi kebutuhan penamaan dalam sebuah komunitas bahasa memungkinkan adanya pembatasan prinsip *overgeneralization* pada morfologi. Pengenalan apa yang disebut dengan Prinsip Penempatan Bentuk ke Makna memungkinkan digabungkannya semua proses pembentukan kata yang tradisional dalam sebuah kelompok dasar yang menyatu.

L. Harris (1993) meneliti tentang Penggunaan Kata-Kata Lama dalam Cara-Cara yang Baru: Pengaruh dari Argumen, Struktur, Kelas Kata, dan Penambahan Imbuhan. Status deriviasi, penilaian yang dilakukan pengguna bahasa pada kealamian bentuk past tense dari kata kerja baru yang merupakan perluasan dari kata kerja yang tidak beraturan (*irregular verb*) menunjukkan adanya penilaian yang sama-sama rendah pada bentuk kata kerja past tense yang beraturan (*regular verb*). Ini terjadi pada kasus V (irreg) \rightarrow N \rightarrow V baru dan pada kasus V irreg \rightarrow V baru di semua argumen struktur dan kondisi afiksasi. Ini bisa dilihat sebagai suatu kegagalan untuk mendapatkan pembenaran terhadap proposal yang menyatakan bahwa aturan perubahan pada suatu kategori merintangi penurunan penanda irreguler. Pendekatan alternatifnya adalah dengan mengadopsi teori yang disebutkan oleh Kim et.al sebagai '*short circuit theory*'; penilai, dihadapkan pada V (irreg) \rightarrow N \rightarrow V (baru) tidak menganggap bahwa V (baru) tersebut merupakan bentuk perubahan/derivasi dari N, tetapi menganggap bahwa kata itu merupakan perubahan langsung dari V (irreg). Tetapi penjelasan ini menghilangkan penjelasan kemampuan (*percolation ability*) pemerkiraan, karena perubahan/derivasi dari kata benda hanya merintangi penurunan kata, manakala ada perubahan makna. Kalau perubahan makna itu dibutuhkan untuk merintangi penurunan kata, maka penjelasan dalam bentuk kelas kata saja tidak cukup menguntungkan dibandingkan penjelasan dalam bentuk representasi makna.

Menurut hipotesis representasi makna ketika suatu kata baru diciptakan dengan proses afiksasi atau *compounding* maka *entry* leksikal baru dapat

diciptakan sebagai kerangka entry dengan merujuk pada representasi makna yang sudah ada, selama makna baru ini dekat dengan serangkaian komponen makna yang sudah ada. Informasi yang berkaitan dengan entry leksikal yang terdahulu, seperti misalnya hubungan dengan bentuk *past tense* dari kata kerja tak beraturan, secara pasif dapat diturunkan. Tetapi, dalam kasus konflik makna, suatu bentukan *compound* perlu dibuat sebagai entry leksikal secara terpisah, sehingga penurunannya bisa diminimalkan. Dalam kajian ini terjadi cross afiksasi (bandingkan dengan barestem) dengan perubahan makna yang signifikan (perubahan argumen struktur) atau tidak ada perubahan makna (kondisi argumen struktur pada umumnya). Perhitungan (*percolation*) memprediksi bahwa tidak akan terjadi perbedaan diantara kondisi-kondisi itu karena derivasi melalui proses afiksasi menghasilkan struktur hirarkhis dimana kata kerja tak beraturan yang lama menjadi pendahulu/pangkal dari struktur yang baru, sehingga memungkinkan penanda tenses tak beraturan untuk terangkat ke permukaan struktur dan membentuk struktur yang baru. Kebalikannya, hipotesis representasi makna memprediksikan bahwa konflik makna (dalam kasus ini disebabkan oleh konflik argumen struktur), mengurangi jumlah struktur, sehingga mengurangi ketersediaan penanda bentukan kata tak beraturan. Prediksi ini didukung dengan lebih sukanya pengguna bahasa pada bentukan-bentukan kata kerja beraturan ketika ada perubahan argumen struktur.

Artikel ini menempatkan hipotesis representasi struktur (SRH) sebagai tantangan dari penjelasan yang berdasar pada teori grammatikal (FGT), namun demikian kedua teori ini mempunyai banyak kesamaan. Keduanya mengakui

bahwa perubahan kategori mempengaruhi infleksi pada morfologi. Keduanya juga mengakui bahwa kata-kata baru yang secara semantik merupakan perluasan dari kata-kata yang lama (atau diciptakan dengan memberikan afiksasi pada kata yang sudah ada) secara leksikon juga berkaitan dengan kata-kata yang lama tersebut.

FGT mendefinisikan hubungan leksikon dalam bentuk garis hubungan hirarkis antara perepresentasian makna baru dan makna lama. Tergantung pada hubungan ke pangkalannya, tampilan makna bermunculan sepanjang garis hubungan tersebut. FGT menggunakan kata '*head/pangkal*' untuk mengidentifikasi komponen kata yang menentukan kategori sintaknya, dan kemudian membedakan antara aturan yang menciptakan struktur tanpa pangkal (seperti misalnya $V \rightarrow N$) dan aturan yang mempertahankan pangkalnya (seperti misalnya $(V \text{ lama} \rightarrow V \text{ baru})$). Bentuk kata kerja lampau tak beraturan diturunkan pada aturan yang kedua bukan yang pertama.

SRH mendefinisikan hubungan leksikon dalam bentuk representasi struktur. Ini bisa diimplementasikan dengan tanda atau pointer/panah untuk informasi simbolis, atau sebagai jaringan kerja/network distribusi dimana suatu kata merupakan pola pengaktifan dari serangkaian unit pemrosesan kata yang lebih besar lagi. Dua kata mempunyai representasi struktur yang sama sejauh unit yang sama bisa diaktifkan di kedua kata tersebut. Kalau yang dihasilkan FGT adalah aturan berpangkal dan aturan tidak berpangkal, yang dihasilkan oleh SRH adalah representasi bersama vs representasi berbeda (misalnya unit pemrosesan bersama). Penurunan bentuk atau makna terjadi ketika penanda pemrosesan dipakai bersama, dan penurunannya terhalang manakala penanda yang digunakan

bersama jumlahnya minimal. Keuntungan pada SRH adalah ia memungkinkan hubungan leksikal sebagai suatu bentuk tingkat hubungan. Penurunan bentuk tersebut juga merupakan suatu bentuk tingkatan. Keuntungan ini didukung oleh hasil evaluasi pengguna bahasa. Keuntungan kedua dari SRH berhubungan dengan tujuan komunikasi dari pengguna bahasa.

Letak atribut frasa nominal biasanya setelah nomina (inti); kecuali bila atribut itu nomina; bahasa ini mempunyai frasa posposisional; bahkan preposisional yang berarti bahwa letak relator/penghubung berada sesudah nomina. Letak atribut pada frasa verba selalu sebelum verba (inti); Frasa koordinatif dihubungkan oleh *ei...ei* 'dan', *tro* 'tetapi', dan *o...o* 'atau'; Letak atribut pada frasa adjektival selalu sesudah adjektiva (inti); Letak kata *kwa* 'tidak' pada frasa nomina dan frasa benda berada sesudah inti, tetapi pada frasa verba yang berada sebelum inti; Urutan kata dalam kalimat adalah SOV (subjek objek verba); Letak objek dan keterangan dalam kalimat selalu sebelum verba predikatif; Predikat verbal pada umumnya terletak di akhir kalimat; Konjungsi dalam kalimat majemuk setara berlawanan terletak antara klausa pertama sama dengan subjek klausa kedua, konjungsi terletak setelah subjek klausa pertama; Konjungsi dalam kalimat majemuk setara hubungan pemilihan, apabila subjek sama, terletak di antara klausa, tetapi kalau subjek berbeda, konjungsi terletak sesudah subjek klausa pertama.

Gani dan kawan-kawan (1986) menulis tentang Sintaksis Bahasa kayu Agung. Berdasarkan ciri semantis, kata asal atau bentuk dasar bahasa Kayu Agung dapat diklasifikasikan ke dalam kata utama dan kata tugas, serta jenis kata

lain. Yang tergolong ke dalam kata utama adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Yang tergolong ke dalam kata tugas adalah kata depan, kata sandang, kata penghubung, kata keterangan, dan kata seru. Yang tergolong ke dalam jenis kata lain adalah kata ganti, kata tanya, kata penunjuk dan kata ingkar. Arti struktur frase di dalam bahasa Kayu Agung yakni (1) atribut sebagai penerang sifat unsur pusat, (2) atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tertera pada unsur pusat, (3) atribut sebagai penentu milik, (4) atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tercantum pada unsur pusat, (5) atribut sebagai penentu tujuan, (6) perpaduan unsur-unsurnya menyatakan penjumlahan, (7) atribut sebagai penentu asal, (8) gandar sebagai penentu penderita, (9) gandar sebagai penentu pelaku perbuatan, (10) gandar sebagai penentu tempat, (11) unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya sesuatu hal. Konstruksi sintaksis terbentuk dengan berpadunya dua buah konstituen langsung. Di dalam bahasa Kayu Agung konstruksi sintaksis dapat dibedakan menjadi konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris yang masing-masing mempunyai kategori cabang.

Bahasa Kayu Agung mengenal bermacam-macam klausa, yaitu klausa benda, klausa adjektif dan klausa keterangan. Yang terakhir ini dapat dikelompokkan menjadi klausa keterangan waktu, klausa keterangan sebab, klausa keterangan pengandaian, dan klausa keterangan pertentangan. Kalimat di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa kalimat dasar atau kalimat bentukan. Kalimat dasar terdiri dari dua konstituen tetap, yaitu subjek dan predikat. Baik

subjek maupun predikat dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau frase tambahan.

Kalimat bentukan adalah kalimat dasar yang telah mendapat penambahan unsur mana suka yang berupa pewatas, pengganti, atau tambahan. Unsur mana suka ini dapat ditambahkan pada subjek, unsur verba, atau juga pada objek. Menurut strukturnya, kalimat bentukan dapat berupa kalimat tunggal, kalimat bertingkat, dan kalimat majemuk, sedangkan menurut fungsinya kalimat di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa kalimat pasif, kalimat ingkar (negatif), kalimat perintah, atau gabungan dari beberapa macam kalimat itu.

Proses sintaksis di dalam bahasa Kayu Agung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses sintaksis struktural dan proses sintaksis fungsional. Pada kenyataannya kedua proses ini jarang berdiri sendiri, melainkan merupakan penggabungan dari keduanya. Proses sintaksis di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa perluasan, penyempitan, permutasi, atau gabungan dari beberapa proses itu. Proses sintaksis fungsional dapat berupa pemasifan, pengingkaran, perubahan pernyataan menjadi perintah, atau gabungan dari beberapa proses ini.

Damanik dkk (1984) meneliti tentang Sintaksis Bahasa Batak Simalungun. Kalimat dalam bahasa Bahasa Batak Simalungun digambarkan dengan memperhatikan struktur kalimat yang membentuknya dan didukung oleh Frase, Arti dan Jenisnya; Frase terdiri dari frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase partikel. Adapun konstruksi frase terdiri dari frase endosentris dan frase eksosentris; Kalimat Dasar dengan variasinya yang terdiri dari Kalimat alihan (transformasi) dan Jenis Kalimat alihan dengan variasi proses perluasan

unsur kalimat dasar dan proses pengurangan atau delisi; Klausa dan jenis-jenisnya berdasarkan unsur-unsur pembentuknya ditemukan klausa benda, klausa sifat, dan klausa partikel. Berdasarkan hubungannya dengan kalimat yang lebih luas diperoleh klausa restriktif dan klausa nonrestriktif.

Budiasa meneliti tentang Struktur Frase Verba dengan Makna Menyakiti dalam Bahasa Bali. Dari sudut pandang klasifikasi semantis, verba bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga kelas yaitu, verba keadaan, proses, dan tindakan. Klasifikasi ini didasarkan atas dua konsep yaitu konsep verba bahasa Bali sebagai peristiwa dan konsep kategori gramatikal yang terkait dengan properti temporal. Atas dasar klasifikasi ini, verba yang bermakna menyakiti dalam bahasa Bali tergolong ke dalam jenis verba tindakan.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Teori ini dipakai untuk menentukan makna asal dan struktur frase verba menyakiti dalam bahasa Bali. Untuk menentukan peran frase verba itu juga digunakan teori Foley dan Van Valin.

Verba yang bermakna menyakiti dalam bahasa Bali memiliki dua tipe makna asal, yaitu tipe Melakukan dan Mengatakan. Dalam struktur sintaksis, tipe Melakukan berpola X melakukan sesuatu pada Y dan sesuatu dirasakan oleh Y atau terjadi pada Y. Tipe Mengatakan memiliki pola sintaksis mengatakan sesuatu pada Y dan sesuatu dirasakan oleh Y.

Peran frase verba yang bermakna menyakiti dalam bahasa Bali secara umum adalah Pelaku sebagai agen dan Penderita sebagai pasien. Namun, untuk verba tipe Mengatakan memiliki peran frase Penderita sama dengan lokatif.

Penelitian tentang pembentukan kata di atas merupakan sebagian dari berbagai hasil penelitian mengenai proses pembentukan kata oleh karena itu tidak mungkin semua hasil penelitian terdahulu di sampaikan dalam tulisan ini.

Berdasarkan pada deskripsi di atas dapat disampaikan bahwa penelitian tentang proses pembentukan kata pada nama-nama menu restoran belum pernah dilakukan penelitian dan berbeda dengan berbagai penelitian yang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang proses pembentukan tersebut untuk makin memperluas khasanah bidang morfologi, khususnya pembentukan kata.

B. Landasan Teori

Pada subbab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori mengenai proses pembentukan kata, struktur frase dan tipe frase. Proses pembentukan kata termasuk dalam ranah morfologi sedangkan struktur frase dan tipe frase termasuk dalam kajian sintaksis.

1) Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari morfem dan susunannya dalam membentuk kata seperti yang dikatakan Katamba (1994) *“morphology is study of morphemes and their arrangements in forming words”*. Morfem dalam bahasa Inggris menurut O’Grady & Guzman (1996:156) dapat dibedakan atas morfem bebas (*free morfem*) dan morfem terikat (*bound morfem*). Katamba (1994:41) mengatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata dan

morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri karena morfem tersebut harus ditempelkan pada morfem lain.

Selain mempelajari struktur internal kata, morfologi juga mempelajari pembentukan kata. Teori tentang proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris banyak dikemukakan oleh ahli bahasa. Bauer (1983) dalam bukunya *English Word Formation* menyatakan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris bisa diketahui melalui proses *derivation*, *inflection*, dan *compounding*, seperti yang disampaikan oleh Katamba (1994), Matthew (1974), dan Ramelan (1992).

Banyak ahli bahasa yang telah mengemukakan pendapat mengenai teori proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris, diantaranya adalah Hatch & Brown (1995) dan O'Grady & Guzman (1996).

Teori proses pembentukan kata menurut Hatch & Brown (1995:170-211) meliputi: *borrowing*, *coinage*, *conversion*, *compounding*, *clipping*, *acronym* dan *intialization*, *derivation*, *inflection*; sedangkan menurut O'Grady dan Guzman (1996:157-160) teori proses pembentukan kata mencakupi: *conversion*, *clipping*, *blending*, *backformation*, *derivation*, *inflection*, *compounding*, *coinage*, dan *acronym*. Dari dua pendapat ahli bahasa itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya ada sepuluh macam proses pembentukan kata yang meliputi: *derivation*, *inflection*, *coinage*, *conversion*, *borrowing*, *compounding*, *acronym* dan *initialization*, *back formation*, *clipping*, dan *blending*. Berikut penjelasan masing-msing proses pembentukan kata itu.

a. Derivasi (*Derivation*)

Derivasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks derivasi pada kata dasar sehingga akan terbentuk kata baru yang mengalami perubahan makna dan atau perubahan kelas kata (O'Grady & Guzman, 1996: 144). Pendapat O'Grady dan Guzman ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Hatch & Brown (1995:271-276). Mereka menambahkan bahwa derivasi direpresentasikan ke dalam dua affiks, yaitu prefiks derivasi (*derivational prefixes*) dan suffiks derivasi (*derivational suffixes*).

1) Prefiks derivasi (*Derivational prefixes*)

Prefiks ini dibedakan menjadi 5 macam (5 kategori)

- a) Prefiks bermakna negatif. Prefiks yang bermakna negatif misalnya *un-*, *non-*, *in-*, *a-* dan *dis-*. Contoh pada kata *unimportant*, *nonindustrial*, dan lain-lain.
- b) Prefiks bermakna sikap. Prefiks yang mempunyai makna sikap misalnya *anti-*, *co-*, *counter-*, *pro-*. Contoh pada kata *antibiotic*, *coauthor*, *counteract*.
- c) Prefiks bermakna ukuran dan tingkatan. Prefiks ini dipakai untuk menunjukkan ukuran dan tingkatan misalnya *arch-*, *hyper-*, *hypo-*, *maxi-* *mini-*, *out-*, *over-*, *sub-*, *ultra-*, dan *under-*. Contoh pada kata *overheat*, *underestimate*.

- d) Prefiks untuk menunjukkan makna ruang dan waktu. Misalnya *ex-, fore- inter- post-, pre-, re-, sub- and trans-*. Contoh pada kata *forecast, preview*.
- e) Prefiks yang mempunyai makna jumlah. Misalnya *bi-, di-, mono-, multi- poly-* dan *tri-*. Contoh pada kata *biweekly, monolingual*.

2) Sufiks derivasi (*Derivational suffixes*)

Sufiks ini dibedakan menjadi beberapa kategori:

- a) Sufiks yang ditempelkan pada kata benda yang kemudian menghasilkan bentukan kata baru dan kata baru itu memiliki kelas kata yang sama dengan kata asalnya. Misalnya: *-ster, -eer,* dan *-er*. Contoh pada kata *gangster, engineer*.
- b) Sufiks yang ditempelkan pada kata benda yang mempunyai makna sama dengan kata asalnya, suffiks ini juga tidak merubah kelas katanya. Misalnya: *-hood, -ship, -dom*. Contoh pada kata *childhood, friendship, kingdom*.
- c) Sufiks yang merubah kata benda menjadi kata sifat. Misalnya: *-ite, -ese, -ist,* dan *-ism*. Contoh pada kata *socialite, chinese, conservationist, communism*.
- d) Sufiks yang merubah kata kerja menjadi kata benda. Misalnya: *-er, -or,* dan *-ant*. Contoh pada kata *plumber, actor, inhabitant*.

- e) Sufiks yang merubah kata kerja menjadi kata sifat. Misalnya: *-able, -ible, -ive*. Contoh pada kata *readable, forcible, dan attractive*.
- f) Sufiks yang merubah kata sifat menjadi kata benda. Misalnya: *-ness*. Contoh pada kata *happiness*.
- g) Sufiks yang merubah kata sifat menjadi kata keterangan. Misalnya: *-ly*. Contoh pada kata *quickly*.

b. Infleksi (*Inflection*)

Infleksi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks infleksi pada dasar kata sehingga terbentuk kata baru tanpa merubah kelas kata serta tanpa merubah makna bentukan kata baru tersebut. Menurut Hatch & Brown (1995) dan O'Grady & Guzman (1996:160) afiks infleksi bisa ditempelkan pada kata benda sebagai penanda plural; misalnya suffiks *-s* pada kata *dogs* dan *apples*.

Pada verba penanda *past tense, progressif* dan orang ketiga tunggal misalnya *-ed*, pada kata *worked*, *-ing* pada kata *jumping*, *-s* pada kata *works*, pada komperatif penanda tingkatan, misalnya *-er* pada kata *prettier* dan *prethiest*.

c. Coinage

Coinage merupakan proses pembentukan kata yang bersal dari nama produk yang kemudian digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk

mewakili produk yang lain yang mirip atau serupa dengan produk yang digunakan tersebut. O'Grady & Guzman (1996: 160) misalnya kata kodak, dacron, teflon. Coinage juga bisa berasal dari nama penemu sesuatu yang baru. Contoh: *Watt, Fahrenheit*.

d. *Conversi (Conversion)*

Conversi merupakan proses perubahan kelas kata namun tanpa merubah bentuk kata tersebut (O'Grady & Guzman, 1996:157). Conversi bisa terjadi dari kata benda menjadi kata kerja, contohnya: *ship the package, butter the bread*.

Contoh dari kata kerja menjadi kata benda adalah *an exciting contest, a brief report*. Contoh dari kata sifat menjadi kata kerja adalah *dirty a shirt, empty the box*.

e. *Borrowing*

Borrowing merupakan proses pembentukan kata dengan cara meminjam atau mengambil kosakata dari bahasa lain. Bahasa Inggris banyak menyerap kosakata dari bahasa Perancis akibat penaklukan bangsa Norman di Inggris pada tahun 1066 (Hatch & Brown, 1995:170) contohnya kata *burglar, attorney, accuse*.

f. *Compounding*

Kata juga bisa dibentuk melalui proses pembentukan kata yang lain, disebut *compounding*. *Compounding* merupakan penggabungan dua kata yang menghasilkan makna yang berbeda dengan makna masing-masing kata pembentuknya. Menurut O'Grady & Guzman (1996:151). *compounding* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: *compound nomina*, *compound verba*, dan *compound adjektiva*. Kategori *compound* dapat diketahui dari letak morfem yang ada di sebelah kanan. Contoh *compound* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Kategori *Compound*

Kategori compound	Contoh		
<i>Compound nomina</i>	<i>Fire engine</i>	<i>Green house</i>	<i>Push button</i>
<i>Compound verba</i>	<i>Spoon feed</i>	<i>White wash</i>	<i>Drop kick</i>
<i>Compound adjektiva</i>	<i>Red hot</i>	<i>Sky blue</i>	<i>Deep blue</i>

Selain itu ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Bloomfield dalam Katamba (1994:294) Bloomfield mengatakan bahwa untuk menentukan apakah suatu konstruksi termasuk ke dalam *compound* atau frase dapat dilihat dari tekanannya. Jika dalam konstruksi itu terdapat elemen yang mendapat tekanan lebih daripada elemen yang lain, konstruksi itu termasuk dalam *compound*. Sementara itu, jika semua elemen mendapat tekanan yang sama, konstruksi itu termasuk frase. Berikut perbedaan *compound* dan frase menurut Bloomfield. (Penggunaan huruf besar menunjukkan tekanan)

Tabel 2

Perbedaan compound dan frase menurut Bloomfield

Compound	Frase
WHITE house	WHITE HOUSE
GREEN house	GREEN HOUSE

Di samping kedua pendapat itu, masih ada satu pendapat lagi yang dikatakan oleh Katamba. Dia berpendapat bahwa perbedaan compound dan frase dapat dilihat dari segi ortografis atau penulisan. Jika konstruksi itu ditulis dengan menggunakan hyphen atau dirangkai, konstruksi itu termasuk ke dalam compound, sementara itu, jika konstruksi ditulis secara terpisah, konstruksi itu dikelompokkan menjadi frase (Katamba, 1994:294). Berikut contoh perbedaan compound dan frase menurut Katamba.

Tabel 3

Perbedaan compound dan frase menurut Katamba

Compound	Frase
breakfast	Break fast
Ice-cream	Ice cream

g. *Acronym dan Initialization*

Acronym merupakan proses pembentukan kata yang berupa singkatan. Singkatan dari kata atau frase ini mengambil huruf paling depan sehingga hasilnya bisa diucapkan sebagai sebuah kata (O'Grady &

Guzman, 1996:159) misalnya UNICEF merupakan singkatan dari *United Nations International Children's Emergency Fund*, sedangkan *Initialization* merupakan singkatan yang juga mengambil huruf paling depan namun hasilnya harus mengeja huruf dari setiap kata tersebut. Misalnya FBI singkatan dari *Federal Bureau Investigation* (Hatch & Brown. 1995:210).

h. Back Formation

Back Formation merupakan proses pembentukan kata dengan cara menghilangkan suffiks. Penghilangan suffiks pada sebuah kata akan mengubah kategori kata asalnya. Misalnya kata kerja *donate* dan *housekeep* merupakan penghilangan suffiks *-ion* dan *-er* dari kata benda *donation* dan *housekeeper*. Proses pembentukan kata ini biasanya terbentuk dari kata benda menjadi kata kerja (O'Grady & Guzman. 1995: 158).

i. Clipping

Proses pembentukan kata yang lain yaitu *clipping*. *Clipping* merupakan proses pembentukan kata dengan menghilangkan satu atau lebih suku kata. O'Grady & Guzman(1995: 157) menyebutkan *clipping is a process that shortens a polysyllabic word by deleting one or more syllables. Some of the most common products of clipping are names -Liz, Ron, Rob, Sue and soon*. Namun ada pemendekatan kata yang lebih

populer di kalangan mahasiswa misalnya Prof. dari kata Professor, burger dari kata hamburger.

j. *Blending*

Blending merupakan cara lain penggabungan dua kata sehingga menghasilkan kata baru. Perbedaan antara *blending* dan *compounding* yaitu *blending* hanya menggabungkan bagian dari kata tidak menggabungkan seluruh kata misalnya: *brunch* dari kata *breakfast* dan *lunch*, *spam* dari kata *spicy* dan *ham*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh O'Grady & Guzman “*a blend is usually formed from the first part of one word and the final part of a second one*” (1996:158).

2) Sintaksis

Penguasaan atas suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun frasa atau kalimat yang berasal dari kata. Sintaksis merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari susunan kata dalam frase dan kalimat, seperti yang dikemukakan oleh Ramelan (1991:131) “*syntax is the study of the arrangement of words into phrases and sentences or syntactical construction and the smallest units to be arranged are words*”, hal ini didukung oleh Kencana (2005:123) yang mengatakan sintaksis merupakan bagian dari sub sistem tata bahasa atau gramatika yang menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata mulai dari frase hingga kalimat.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sintaksis merupakan studi gramatika struktur kata. Struktur kata yang dimaksud di sini adalah urutan kata. Sebagian besar makna suatu frase bergantung pada urutan kata pembentuknya. Contoh : (a) *fried chicken rice*; (b) *fried rice chicken*. Kedua contoh ini diketahui bahwa makna frase (a) tidak sama dengan makna frase (b) karena pembentuknya atau *headnya* diletakkan pada urutan yang berbeda. Pada frase (a) artinya nasi goreng ayam, sedangkan pada frase (b) maknanya ayam goreng dan nasi.

Nama-nama menu makanan berbahasa Inggris yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas kata dan frase. Frase merupakan bagian dari sintaksis. Pengertian frase dapat dijelaskan dari 2 sudut pandang yaitu frase sebagai suatu fungsi dan frase sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frase adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat sedangkan sebagai suatu bentuk, frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non predikat (Herman, Badudu, 2005: 58). Bersifat non predikat berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frase tidak menyebabkan fungsi subyek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Weber (1992) mengatakan “*a frase is a group of words which form a grammatical unit. A frase does not contain a finite verb and does not have a subject-predicate structure*” (1992: 39). Dapat dikatakan bahwa frase adalah satuan yang terdiri dari 2 kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai subyek atau predikat dalam konstruksi itu. Beker memberi definisi yang berbeda mengenai frase. Ia mengatakan bahwa

frase terdiri dari *word head* (inti kata) yang diikuti oleh kata lain. Namun ia juga mengatakan bahwa suatu frase dapat terdiri dari satu kata tunggal. Misalnya pada kalimat “*the monkeys snore*” atau pada frase “*the book*”. *Snore* merupakan frase verba yang terdiri dari verbal itu sendiri, dan *book* adalah frase benda yang terdiri dari kata benda itu sendiri (1989:35).

Frase sebagai realisasi bahasa telah dibahas oleh banyak ahli. Pendapat dan klasifikasi yang diutarakan oleh para ahli itu saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teori linguistik, berikut definisi frase seperti yang dikemukakan oleh Brown & Miller (1991), Hocket (1958), dan Baker (1989). Klasifikasi frase yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Frase dapat diklasifikasikan menjadi dua kelas, yaitu (1) klasifikasi frase berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti (Brown & Miller, 1991:257-266; Baker, 1989; dan Andrews, (1994) dan (2) klasifikasi frase berdasarkan hubungan unsur dalam struktur frase (Hockett, 1958: 183-196).

a. Klasifikasi frase berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti atau *headnya*

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti (*head*), frase dibagi menjadi frase nomina, frase verba, frase ajektiva, frase preposisi, frase adverbial, frase infinitif, frase gerundif, dan frase posesif. Berikut penjelasan masing-masing frase itu.

1) Frase Nomina (*Noun Phrase*)

Frase nomina ialah kelompok kata yang intinya atau *head wordnya* berupa *noun*. Pendapat Brown & Miller ini diperjelas dengan apa yang dikatakan oleh Baker (1989:122-131) dengan menyebutkan unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Inggris. Unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Inggris itu adalah sebagai berikut.

- Frase Nomina bisa berupa sebuah pronoun

Noun Phrase → Pronoun

NP → Pro. Contoh *I, you, We*

- Frase Nomina bisa berupa sebuah Proper Noun

Noun Phrase → Proper Noun

NP → PN Contoh: *Mr. Jones*

- Frase Nomina bisa berupa Common Noun

Noun Phrase → Common Noun

NP → CN Contoh: *Book, Beer, Dog*

Frase nomina bisa berupa head nomina berserta *complement*

Noun Phrase → Common Noun Complement

NP → CN of P Contoh: *King of Spain*

CN in P Contoh: *Fith in Fred's Sister*

CN to P Contoh: *Heir to the throne*

CN inf P Contoh: *Effort to find a vaccine*

- Frase Nomina bisa terdiri dari determiner dan Common Noun

Noun Phrase → Determiner Common Noun

NP → Det CN Contoh: *The Book*

- Frase Nomina bisa terdiri dari Proper Noun atau Common Noun dan Genitive atau Determiner.

Noun Phrase → *Proper Noun, Genitive, Determiner*

NP → Gen. Contoh: *Fred's*

Gen N Contoh: *Fred's dog*

Det Gen N Contoh: *The farmer's pig*

Pro CN of P Contoh: *Your picture of Fred*

- Frase Nomina bisa terdiri dari kata yang menyatakan jumlah atau *quantity*, juga bisa termasuk *numeral* dan Common Noun.

Noun Phrase → Quantity Common Noun

NP → Quanty CN Contoh: *Several herons*

Num CN Contoh: *Three attempts*

Det Num CN Contoh: *The three stooges*

Gen Num CN Contoh: *Linda's one regret*

- Frase Nomina juga bisa terdiri dari kata benda yang tidak bisa dihitung (mass) atau kata benda yang bisa dihitung (*plural*) itu sendiri.

Noun Phrase → Common Noun Mass or Common Noun Plural

NP → CN Mass Contoh: *Advice*

CN Plural Contoh: *Cookies*

- Frase Nomina bisa terdiri dari Indefinite *artikel*, dan Common Noun

Noun Phrase → Artikel Common Noun

NP → Art CN Contoh: *A fossil, an apple*

2) Frase Verba (*Verb Phrase*)

Frase Verba adalah frase yang kata inti atau *headnya* berupa verba (Brown & Miller, 1991:258). Beker menambahkan bahwa frase verba bisa terdiri dari kata tunggal (*single word*) atau bisa didahului *auxiliary* (Baker, 1986: 35).

Contoh: - *The monkeys snore*
 - *The book has been read*

3) Frase Ajektiva (*Adjective Phrase*)

Frase ajektiva adalah frase yang kata inti atau *headnya* berupa ajektif. Frase ajektiva bisa terdiri dari adverbial dan diikuti oleh ajektiva atau bisa pula terdiri dari ajektiva itu sendiri (Brown & Miller, 1991:258). Misalnya frase '*a very stupid boy*' dalam frase ini terdapat frase ajektiva *very stupid* yang terdiri dari adverbial *very* dan ajektiva *stupid*.

4) Frase Preposisi (*Preposition Phrase*)

Frase preposisi adalah frase yang kata inti atau headnya berupa preposisi. Frase preposisi bisa terdiri dari preposisi yang diikuti oleh frase nomina. Misalnya pada frase *near the car*, *near* merupakan preposisi yang diikuti oleh frase nomina *the car* (Brown & Miller, 1991: 259).

5) Frase Adverbial (*Adverb Phrase*)

Frase adverbial menurut Brown & Miller (1991: 261) adalah frase yang terbentuk dari adverb yang biasanya terletak setelah verba atau adverbial yang lain. Misalnya pada frase *study seriously please* dan *very quickly*. *Seriously* diletakkan setelah kata kerja *study* dan *quickly* diletakkan setelah adverb lain *very*.

6) Frase Infinitif (*Infinitive Phrase*)

Frase infinitif adalah frase yang dibentuk dengan menambahkan penanda *infinitif to* yang diikuti oleh frase verba (Baker, 1989:42). Misalnya pada kalimat *Yacob forgot to lock the cage*. Frase yang di cetak miring merupakan frase infinitif.

7) Frase Gerundif (*Gerundive Phrase*)

Frase gerundif menurut Baker (1989:147) bisa terdiri dari frase nomina gerundif yang diikuti frase verba *present participle* atau kata

kerja *present participle* yang berdiri sendiri. Misalnya pada frase *Marta's getting a splinter in her toe*. *Marta's* merupakan frase nomina gerundif sedangkan *getting splinter in her toe* merupakan frase verba *present participle*.

8) Frase Posesif (*Possesive Phrase*)

Frase posesif adalah frase yang dibentuk dari frase nomina (*Noun Phrase*) yang diikuti oleh penanda kepemilikan -'s. Frase ini bisa diikuti nomina atau frase nomina.

Contoh: *Marry's*.

Apostrophe -'s dalam contoh tersebut merupakan penanda milik (Andrews, 1994:45).

Baker (1989) dan Brown & Miller (1991) menyebutkan bahwa unsur-unsur frase nomina dapat terdiri atas Proper Noun atau Common Noun dan Genetive atau Determiner. Contoh: *Fred's dog*.

b. Klasifikasi frase berdasarkan hubungan dalam struktur

Berdasarkan hubungan dalam struktur, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu frase endosentris dan eksosentris (Hockett, 1958:183-196). Berikut penjelasan frase endosentris dan frase eksosentris.

1) Frase endosentris

Frase endosentris adalah frase yang berdistribusi paralel dengan intinya. Hockett dalam Ramelan (1992:135-136) mengatakan

“*Endocentric phrase syntatic construction is a construction in which at least one of the IC-S belongs to the same form class as the whole construction*”.

Menurut Hockett (1958:185-188) frase endosentris dapat dibedakan atas:

- Frase endosentris atributif atau modifikatif yaitu frase yang mengandung hanya satu inti (*head*) yang dapat di dahului atau diikuti oleh modifikator.

Contoh sebagai berikut:

<u>Modifier</u>	<u>Head</u>
Garden	Gate
Fresh	Air
Killing	Soldiers
Killed	Soldiers

(Ramelan, 1992:139)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa struktur atributif dalam bahasa Inggris nomina berfungsi sebagai head dan modifikator bisa berupa nomina, adjektiva, verba (*present participle* atau *past participle*), determiner. Dalam bahasa Inggris modifikator bisa diletakkan sebelum *head* yang disebut pre-modifier dan sesudah *head* (*post-modifier*). Contoh sebagai berikut:

<u>Pre- modifier</u>	<u>Post modifier</u>
<i>The boys</i>	<i>Boys in black</i>
<i>Strong boys</i>	<i>Boys who are strong</i>

(Ramelan, 1992:138)

- Frase endosentris koordinatif yaitu frase yang terdiri dari unsur-unsur yang setara yang dapat dihubungkan oleh konjungsi (*conjunction*). Contoh sebagai berikut:

<u>Subject</u>	<u>Predicate</u>
- <i>boys and girl</i>	
- <i>boys or girls</i>	<i>play tennis</i>
- <i>both boys and girls</i>	
- <i>either boys or girls</i>	

(Ramelan, 1992:142)

- Frase endosentris apositif adalah frase yang berinti 2 dan kedua inti itu tidak mempunyai referen yang sama, inti yang kedua memberi penjelasan pada inti yang pertama. Dalam bahasa tulis biasanya diberi koma diantara dua inti tersebut. Contoh sebagai berikut:

- *John, my friend*
- *Mr. Ahmad, our English teacher*

(Ramelan, 1992:142)

2) Frase Eksosentris

Frase eksosentris yaitu frase yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya karena tidak ada unsur-unsurnya yang berdistribusi paralel, maka frase ini dikatakan tidak mempunyai inti atau head. Frase eksosentris dapat dibedakan atas frase eksosentris direktif, frase eksosentris konetif, dan Frase Eksosentris Predikatif (Horkett, 1958:191-196).

- Frase eksosentris direktif, yaitu frase yang unsurnya terdiri dari *director* dan *axis* atau objek. Contoh sebagai berikut:

Unsur (I C s)	Director	Axis
Verba + Objek	<i>shoot</i>	<i>the tiger</i>
Preposisi + Objek	<i>above</i>	<i>the mountain</i>
Konjungsi + clause	<i>although</i>	<i>it rained</i>

(Ramelan, 1992:144)

- Frase eksosentris konetif, yaitu frase yang terdiri dari dua unsur, unsur yang pertama berupa verba *copula (to be)* dan unsur yang kedua berupa complement. Contoh:

<u>V. Cop</u>	<u>Complement</u>
<i>Be</i>	<i>diligent</i>
<i>(I) am</i>	<i>a teacher</i>
<i>(We) are</i>	<i>in the classroom</i>

(Ramelan, 1992:145)

- Frase Eksosentris Predikatif, yaitu frase yang unsur-unsurnya terdiri dari subyek dan predikat. Contoh:

<u>Subyek</u>	<u>Predikat</u>
---------------	-----------------

<i>He</i>	<i>is angry</i>
-----------	-----------------

<i>He</i>	<i>read a book</i>
-----------	--------------------

<i>They</i>	<i>elect me a chairman</i>
-------------	----------------------------

(Ramelan, 1992:148)



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup beberapa pokok pembahasan yaitu jenis metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

A. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian adalah memaparkan atau memberi gambaran mengenai proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nam-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djayasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Pernyataan Djayasudarma tersebut didukung oleh Sudaryanto (1993:62) yang mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif ditekankan pada memberi gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau frase (Sudaryanto, 1993:62). Pendapat Sudaryanto ini

didukung oleh Arikunto (1998:193) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Berdasarkan penjelasan itu, penulis dapat mengatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di simpang Lima.

B. Sumber Data, Data dan Sampel

Sumber data terdiri atas dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Aswar (1999:91) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung sebagai hasil pengumpulan penulis sendiri yang berupa kata atau frase nama-nama menu di restoran di Simpang Lima. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama menu di restoran di Simpang Lima. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah nama-nama menu berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Dalam penelitian ini diambil 6 sampel restoran. Pengambilan sampel restoran menggunakan tehnik purposive sampling dengan alasan sebagai berikut,

restoran tersebut mempunyai nama-nama menu yang berbahasa Inggris, nama-nama menu yang dicantumkan berbeda-beda jenisnya, nama-nama menu lebih variatif dan nama-nama menu banyak yang tidak sama dengan nama-nama menu di restoran lain.

Dari 6 restoran tersebut, peneliti menjumpai berbagai macam nama menu. Dari nama-nama menu ini, peneliti hanya mengambil nama menu makanan. Setelah nama-nama menu makanan ini terkumpul, peneliti memilah nama-nama menu makanan yang mengandung unsur berbahasa Inggris. Pemilahan ini menghasilkan 400 nama menu makanan berbahasa Inggris.. Dari jumlah tersebut tidak akan dianalisis semuanya tetapi hanya akan diambil sampel. Sampel itulah yang merupakan data yang siap dianalisis.

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan data yang akan dianalisis. Sedangkan cara pengambilan sampel disebut teknik sampling. Dalam penelitian ini sampel yang diperoleh menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap individu memiliki kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 200 nama menu. Penulis hanya mengambil 200 sampel data untuk dianalisis baik dalam proses pembentukan kata maupun struktur frase dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut sudah cukup mewakili jumlah seluruh data yang ada. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:134) bahwa sampel penelitian bila terlalu besar bisa diambil berkisar antara 10% sampai 25%. Dari hasil analisis sampel, penulis menemukan berbagai proses pembentukan,

struktur frase, tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Pengambilan random sampel yang dilakukan penulis adalah dengan cara undian atau untung-untungan (Arikunto, 1998:136). Penulis menyiapkan kertas kecil-kecil sebanyak 400 lembar, pada kertas kecil-kecil tersebut ditulis nama-nama menu dan nomor restoran, kemudian kertas-kertas ini digulung. Dengan tanpa prasangka penulis mengambil 200 gulungan kertas, sehingga nama-nama menu yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan sampel.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif (Nawawi, 1991:13).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu peneliti terjun ke lapangan mendatangi restoran-restoran di Simpang Lima yang mempunyai daftar menu. Daftar menu tersebut ada yang berupa brosur atau album. Penulis kemudian meminta brosur daftar menu atau meminjam album daftar menu tersebut.

Metode pengumpulan data yang kedua berupa teknik pencatatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat nama-nama menu berbahasa Inggris yang

berupa kata atau frase yang ada pada daftar menu tersebut. Nama-nama menu yang dicatat adalah hanya nama-nama menu makanan, tidak termasuk nama menu minuman. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nama menu makanan yang berbahasa Inggris yang terdapat di restoran di Simpang Lima sejumlah 200 nama menu.

Setelah semua data dicatat, penulis kemudian mengklasifikasikan data yang berupa nama menu makanan berbahasa Inggris. Klasifikasi ini berdasarkan restoran yang menyajikan menu-menu itu.

Teknik selanjutnya yang penulis lakukan setelah melakukan klasifikasi data adalah penomoran data. Karena data terdiri dari dua hal pokok yaitu nama restoran dan nama menu, penulis memberikan sistem penomoran binner. Sistem ini mengandung dua nomer, yaitu nomer restoran dan nomer menu. Nomer restoran ditulis terlebih dahulu kemudian diikuti nomer menu. Misalnya: (1:1) *Sliced Beef* berarti nama restorannya adalah “Fashion Resto” dan nama menunya adalah *Sliced Beef*. Nama restoran dan nama menu yang disajikan dapat dilihat pada lampiran.

D. Metode Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul sehingga diperoleh suatu simpulan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, karena obyek dalam penelitian ini adalah kata yang merupakan bagian atau unsur dari bahasa. Menurut Sudaryanto (1993:16) alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa obyek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subyek, obyek, predikat) klausa, silabel kata, titi nada, dan yang lain-lainnya.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik balik, teknik ganti. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi (Sudaryanto, 1993:42). Metode yang telah disebutkan di atas digunakan untuk menganalisis proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Berikut penggunaan teknik lesap dalam proses derivasi nama menu.

(3 : 145) *Japanese*

Kata dasar (*root*) *Japan* + *-ese* morfem derivasi yang merubah kelas kata.

Japanese merupakan kata sifat (*adjektif*) yang berarti “hal yang berhubungan dengan negara Jepang”. Apabila akhiran *-ese* dilesapkan atau dihilangkan menjadi “*Japan*” maka artinya menjadi “negara Jepang”, kelas kata berubah menjadi kata benda (*noun*). Dapat dikatakan bahwa pelesapan morfem *-ese* dapat merubah kelas kata sebuah kata sehingga jelas bahwa akhiran *-ese* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi (*derivational morfem*).

Teknik berikutnya yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah teknik balik. Teknik ini dilakukan dengan cara membalik unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993:72). Untuk mengetahui struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, penulis menggunakan teknik balik. Berikut penggunaan teknik balik dalam menentukan struktur frase nama menu makanan.

(2: 101) *egg cheese smoked*

Nama menu *egg cheese smoked* dikategorikan sebagai struktur frase nomina yang terbentuk dari head dan *modifier* karena *head* nya berupa kata benda atau nomina yaitu *egg cheese* dan *smoked* adalah adjektif yang berfungsi menerangkan *head*. Kaidah struktur frase nomina berbahasa Inggris yang benar adalah modifier diikuti oleh noun. Pada kenyataannya, yaitu pada nama menu *egg cheese smoked*, *noun* mendahului *modifier*. Pembalikan struktur seperti yang terjadi pada *smoked egg cheese* menjadi *egg cheese smoked* menunjukkan bahwa kaidah pembentukan frase tidak selalu diikuti dalam pembuatan nama menu makanan berbahasa Inggris. Namun demikian, dengan menggunakan teknik balik ini penulis dapat menentukan struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Untuk menentukan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, penulis menggunakan teknik ganti. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengganti unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993:48). Berikut penggunaan teknik ganti untuk menentukan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

(3:132) *Kid's snack*

Nama menu makanan *kid's snack* termasuk dalam tipe frase nomina. Dengan menggunakan teknik ganti yaitu dengan mengganti kata *kid* dengan kata lain, misalnya, *Yunsa*, tipe frasenya tidak berubah. Dengan kata lain, penggantian satuan lingual *kid* menjadi *Yunsa* tidak mengubah tipe frase.

Kid's snack (frase nomina) → *Yunsa's snack* (frase nomina)

Teknik ganti, yaitu mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan, digunakan untuk menentukan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Setelah data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan, teknik lesap, teknik balik, dan teknik ganti, penulis mengklasifikasikan hasil analisis data ini berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dari klasifikasi hasil analisis data, penulis memperoleh simpulan simpulan tentang berbagai proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

E. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam kegiatan memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penganalisan, penafsiran dan penyimpulan, dipergunakan metode informal. Dengan metode informal ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN, STRUKTUR FRASE, DAN TIPE FRASE

NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS

DI RESTORAN DI SIMPANG LIMA

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis yang meliputi proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima dan tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

A. Proses Pembentukan Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima

Proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima meliputi: *derivation*, *inflection*, *coinage*, *conversion*, *borrowing*, *compounding*, *acronym* dan *initialization*, *back formation*, *clipping*, dan *blending*. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama menu makanan berbahasa Inggris yang terdapat di restoran di Simpang Lima. Data yang dianalisis berjumlah 200 nama menu yang terdiri dari 455 buah kata. Dari hasil analisis ditemukan 40 kata mengalami proses *derivation*, 22 kata mengalami proses *inflection*, 9 kata termasuk *coinage*, 24 kata masuk kategori *conversi*, 56 buah kata berupa *borrowing*, 14 buah kata termasuk *compounding*, 5 buah kata berupa

acronym dan *initialization*, 3 buah kata termasuk *back formation*, 16 buah kata berupa *clipping*, dan 4 buah kata termasuk *blending*.

Macam-macam serta jumlah persentase pembentukan kata yang terjadi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4

Macam-macam Proses dan Jumlah Persentase Pembentukan Kata

NO	MACAM PROSES PEMBENTUKAN KATA	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	Derivation	40	20,73 %
2	Inflection	22	11,39 %
3	Coinage	9	4,66 %
4	Conversion	24	12,43 %
5	Borrowing	56	29,00 %
6	Compounding	14	7,25 %
7	Initialization	5	2,59 %
8	Back formation	3	1,55 %
9	Clipping	16	8,29 %
10	Blending	4	2,07 %
	JUMLAH	193	100 %

Berikut paparan mengenai macam-macam proses pembentukan nama-nama menu makan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima yang meliputi

derivation, inflection, coinage, conversion, borrowing, compounding, acronym dan *initialization, back formation, clipping, dan blending*.

1. Derivasi (*Derivation*)

Derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan kata baru yang berbeda dengan kata asalnya baik dari segi kelas kata maupun makna. Affiks yang menyebabkan terjadinya proses derivasi dinamakan affiks derivasi (*derivational affixes*). Affiks derivasi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu prefiks derivasi (*derivational prefixes*) dan suffiks derivasi (*derivational suffixes*). Dalam penelitian ini penulis menemukan 40 sample proses derivasi yang semuanya masuk pada kategori suffiks derivasi (*derivational suffixes*), tetapi penulis tidak menemukan prefiks derivasi (*derivational prefixes*).

Proses derivasi ini meliputi tiga macam perubahan yaitu: perubahan dari nomina menjadi ajektiva, perubahan dari verba menjadi nomina, perubahan verba menjadi ajektiva, dan perubahan makna kata tanpa terjadi perubahan kelas kata. Berikut paparan masing-masing perubahan itu.

a. Perubahan nomina menjadi ajektiva

Perubahan nomina menjadi ajektiva terjadi pada nama menu: *spaghetti milano, spaghetti bolognaise, hawaiian style, japanesse chicken katsu, vegetables favourite, original, chesse crust pizza, american clasic, oceana box*.

(1:12) Milano

Kata dasar (*root*) Milan + -O morfem *derivasi* mengubah kategori kata.

Milano merupakan kata sifat atau ajektiva yang artinya “ada hubungannya dengan nama kota di Italia”. Apabila akhiran -O dihilangkan atau dilesapkan maka menjadi Milan yang artinya “nama kota di Italia” dan kelas kata juga berubah menjadi kata benda (*noun*), sehingga dapat dikatakan bahwa akhiran -O pada kata tersebut merupakan morfem atau *sufiks derivasi*.

Akhiran -O pada kata Milano menurut kamus *Webster's New World College Dictionary* sama dengan akhiran -ese penanda kata sifat sehingga bisa menjadi *Milanese*.

(2:73) Bolognaise

Kata dasar (*root*) *Bologna* + -ise morfem *derivasi* yang merubah kelas kata.

Bolognaise merupakan kata sifat atau ajektiva yang berarti “berkaitan dengan nama kota di Italia”. Apabila akhiran -ise dilesapkan atau dihilangkan maka menjadi *Bologna* yang artinya “menjadi nama kota di Italia” dan kelas kata juga berubah menjadi kata benda (*noun*), sehingga dapat dikatakan bahwa akhiran -ise pada kata tersebut merupakan *morfem derivasi*.

(2:78) *Hawaiian*

Kata dasar (*root*) *Hawaii* + *-an* morfem derivasi yang mengubah kelas kata.

Hawaiian merupakan kata sifat (*adjective*) yang artinya “ada kaitannya dengan kepulauan Hawaii”. Apabila akhiran *-an* dihapuskan menjadi *Hawaii* yang artinya “kepulauan Hawaii”, maka kelas kata mengalami perubahan menjadi kata benda (*noun*), sehingga dapat dikatakan bahwa akhiran *-an* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi.

(3:145) *Japanese*

Kata dasar (*root*) *Japan* + *-ese* morfem derivasi yang mengubah kelas kata.

Japanese merupakan kata sifat (*adjective*) yang berarti “hal yang berhubungan dengan negara Jepang”. Apabila akhiran *-ese* dihapuskan atau dihilangkan menjadi “Japan” maka artinya menjadi “negara Jepang”, kelas kata berubah menjadi kata benda (*noun*) sehingga jelas bahwa akhiran *-ese* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi (*derivational morfem*).

(4:155) *Favourite*.

Kata dasar (*root*) *favour* + *-ite*, morfem derivasi mengubah kelas kata.

Favourite merupakan kata sifat (*adjective*) yang berarti “kesukaan atau kesayangan”. Apabila akhiran *-ite* dihilangkan atau dihapuskan maka menjadi *favour* yang artinya “kemurahan atau kerendahan hati” dan kelas

kata berubah menjadi kata benda (*noun*), sehingga jelas bahwa akhiran *-ite* pada kata tersebut merupakan *morfem derivasi*.

(2:107) *Original*.

Kata dasar (*root*) *origin* + *-al*, morfem derivasi yang mengubah kelas kata. *Original* merupakan kata sifat (*adjective*) yang berarti “asli atau *orisinil*”. Apabila akhiran *-al* dihilangkan atau dilesapkan menjadi *origin* yang berarti “asal mula” dan kelas kata berubah menjadi kata benda (*noun*). Jelas bahwa akhiran *-al* pada kata tersebut merupakan *morfem derivasi*.

(4:153) *Cheesy*

Kata dasar (*root*) *cheese* + *-y*, morfem derivasi yang mengubah kelas kata. *Cheesy* merupakan kata sifat (*adjective*) yang berarti “yang berkaitan dengan keju”. Apabila akhiran *-y* dihilangkan atau dilesapkan menjadi *cheese* yang berarti “keju” dan kelas kata berubah menjadi kata benda (*noun*). Jelas bahwa akhiran *-y* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi.

(3:118) *Oceana*

Kata dasar (*root*) *ocean* + *a* morfem derivasi yang mengubah kelas kata. *Oceana* merupakan kata sifat atau ajektiva yang berarti “berkaitan dengan samudera”. Apabila akhiran *-a* dilesapkan atau dihilangkan maka menjadi *ocean* yang artinya “samudera” dan kelas kata juga berubah menjadi kata

benda (*noun*), sehingga dapat dikatakan bahwa akhiran -a pada kata tersebut merupakan *morfem derivasi*.

b. Perubahan verba menjadi nomina

Perubahan verba menjadi nomina terjadi pada nama menu: *meat eater*, *meat lovers*, *pepperoni lovers*, *vegetarian*. Penulis menemukan akhiran (*suffixes*) -er sebanyak 3 buah dan 1 buah morfem -ian. Morfem -er dan morfem -ian merupakan morfem derivasi penanda kata benda. Di bawah ini dijelaskan satu sample kata yang mengandung akhiran -er dan satu sample kata yang mengandung akhiran -ian.

(2:84) *eater*

Kata dasar (*root*) *eat* + -er morfem derivasi mengubah kelas kata.

Eater merupakan kata benda (*noun*) yang artinya “pemakan”. Apabila akhiran -er dihilangkan atau dilesapkan menjadi *eat* artinya berubah menjadi “memakan” kelas kata juga berubah menjadi kata kerja (*verb*) sehingga jelas bahwa akhiran -er pada kata tersebut merupakan morfem derivasi.

(2:104) *vegetarian*

Kata dasar (*root*) *vegetate* + -(r)ian morfem *derivasi* yang mengubah kelas kata.

Vegetarian merupakan kata benda (*noun*) yang berarti “pemakan sayuran”. Apabila akhiran *-(r)ian* dihilangkan atau dilesapkan menjadi *vegetate* yang artinya “hidup tanpa guna”. Kelas kata juga berubah menjadi kata kerja (*verb*) maka jelas bahwa akhiran *-(r)ian* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi.

c. Perubahan verba menjadi ajektiva

Perubahan dari verba menjadi ajektiva terjadi pada nama menu: *sliced beef, fried beef steak, grilled chicken steak, baked lasagna, egg cheese smoked beef, stuffed crust pizza*. Berikut penjelasan proses derivasi pada nama-nama menu makanan tersebut.

(1:1) *sliced*

sliced (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → *slice* (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *sliced* sehingga menjadi *slice*, terjadi perubahan kelas kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

(1:2) *fried*

fried (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → *fry* (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *fried* sehingga menjadi *fry*, terjadi perubahan kelas

kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

(2:27) *grilled*

grilled (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → grill (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *grilled* sehingga menjadi *grill*, terjadi perubahan kelas kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

(2:74) *Baked*

Baked (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → bake (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *baked* sehingga menjadi *bake*, terjadi perubahan kelas kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

(2:101) *smoked*

Smoked (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → smoke (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *smoked* sehingga menjadi *smoke*, terjadi perubahan kelas kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

(4:151) *stuffed*

Stuffed (ajektiva) - *-ed* (morfem derivasi pembentuk ajektiva) → *stuff* (verba).

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepas atau menghilangkan akhiran *-ed* pada kata *stuffed* sehingga menjadi *stuff*, terjadi perubahan kelas kata dari kata ajektiva menjadi verba. Perubahan kelas kata ini menandai terjadinya proses derivasi.

d. Perubahan makna kata tanpa terjadi perubahan kelas kata

Dalam penelitian ini penulis menemukan satu sample kata yang termasuk kategori suffiks derivasi yaitu *-tion*. Suffiks ini merupakan penanda kata benda. Penambahan suffiks ini tidak merubah kelas kata tetapi merubah makna sehingga suffiks ini termasuk morfem derivasi. Proses derivasi seperti itu, terjadi pada kata *sensation* yang terdapat pada nama menu *beach sensation*. Berikut penjelasan temuan morfem derivasi.

(3:129) *sensation*

Kata dasar (*root*) *sense* + *-tion* morfem derivasi yang merubah makna walaupun tidak merubah kelas kata.

Sensation merupakan kata benda (*noun*) yang artinya “sensasi atau kegemparan”. Apabila akhiran *-tion* dilepaskan atau dihilangkan menjadi *sense* yang berarti “rasa atau perasaan”. Namun kelas kata tetap kata benda (*noun*) sehingga jelas bahwa akhiran *-tion* pada kata tersebut merupakan morfem derivasi meskipun tidak merubah kelas kata namun penambahan akhiran tersebut dapat merubah makna yaitu dari bermakna “sensasi atau kegemparan” menjadi “bermakna rasa atau perasaan”.

2. Infleksi (*inflection*)

Infleksi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan atau sufiks pada morfem dasar (*base*). Penambahan sufiks tersebut menghasilkan bentukan kata baru tanpa mengubah kelas kata bentukan baru tersebut.

Dalam analisis data penulis menemukan 22 nama menu yang mengalami proses infleksi. Semua proses infleksi itu terjadi karena penambahan suffiks *-s* yang merupakan penanda jamak. Penambahan suffiks *-s* itu terjadi pada nama-nama menu makanan: *french fries*, *the love bites*, *banana splits*, *crab rolls*, *potato wedges*, *onion rings*, *chicken wings*, *two faces*, *mixed fruit*, *texas beef vegetales*, *pepperoni lovers*, *Mc nuggets*. Berikut penjelasan temuan-temuan tersebut.

(1:36) *Fries*

Kata dasar (*root*) *fry* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *fries* sehingga menjadi *fry*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “gorengan”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata ‘gorengan-gorengan’ yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi gorengan yang bermakna “satu atau tunggal”.

(1:45) *Bites*

Kata dasar (*root*) *bite* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Apabila akhiran *-s* pada kata *bites* dilepaskan atau dihilangkan sehingga menjadi *bite* maka kelas kata tidak berubah karena keduanya tetap merupakan kata benda. Makna leksikal keduanya juga tidak berubah yaitu “gigitan” hanya saja secara semantis maknanya menjadi berubah yaitu dari *bites* yang bermakna “lebih dari satu atau jamak” menjadi *bite* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(1:47) *Splits*

Kata dasar (*root*) *split* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Apabila akhiran *-s* pada kata *splits* dilepaskan atau dihilangkan sehingga menjadi *split* maka kelas kata tidak berubah karena keduanya tetap merupakan kata benda. Makna leksikal keduanya juga tidak berubah yaitu “potongan”

hanya saja secara semantis maknanya menjadi berubah yaitu dari *splits* yang bermakna “lebih dari satu atau jamak” menjadi *split* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(3:130) *Rolls*

Kata dasar (*root*) *rolls* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *rolls* sehingga menjadi *roll*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “lunpia”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata *rolls* yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *roll* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(4:163) *Wedges*

Kata dasar (*root*) *wedge* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *wedges* sehingga menjadi *wedge*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “irisan”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata ‘irisan-irisan’ yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *irisan* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(164) *Rings*

Kata dasar (*root*) *ring* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *rings* sehingga menjadi *ring*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “bundaran”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata *rings* yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *ring* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(1:6) *wings*

Kata dasar (*root*) *wing* + *-s* morfem infleksi penanda jamak .

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *wings* sehingga menjadi *wing*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “sayap”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata *wings* yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *wing* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(1:44) *faces*

Kata dasar (*root*) *face* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Apabila akhiran *-s* pada kata *faces* dilepaskan atau dihilangkan sehingga menjadi *face* maka kelas kata tidak berubah karena keduanya tetap merupakan kata benda. Makna leksikal keduanya juga tidak berubah yaitu “wajah” hanya

saja secara semantis maknanya menjadi berubah yaitu dari *faces* yang bermakna “lebih dari satu atau jamak” menjadi *face* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(1:48) *fruits*

Kata dasar (*root*) *fruits* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *fruits* sehingga menjadi *fruit*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “buah”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata *fruits* yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *fruit* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(2:79) *vegetables*

Kata dasar (*root*) *vegetable* + *-s* morfem infleksi penanda jamak.

Apabila akhiran *-s* pada kata *vegetables* dilepaskan atau dihilangkan sehingga menjadi *vegetable* maka kelas kata tidak berubah karena keduanya tetap merupakan kata benda. Makna leksikal keduanya juga tidak berubah yaitu “sayuran” hanya saja secara semantis maknanya menjadi berubah yaitu dari *vegetable* yang bermakna “lebih dari satu atau jamak” menjadi *face* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(2:151) *lovers*

Kata dasar (*root*) *lovers* + -s morfem infleksi penanda jamak.

Dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran -s pada kata *lovers* sehingga menjadi *lover*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Makna secara leksikal pada kata tersebut juga masih sama yaitu “pecinta”. Hanya saja kata tersebut secara semantis mengalami perubahan makna yaitu dari kata *lovers* yang bermakna “lebih dari satu atau banyak” menjadi *lover* yang bermakna “satu atau tunggal”.

(5:174) *nuggets*

Kata dasar (*root*) *nuggets* + -s morfem infleksi penanda jamak.

Apabila akhiran -s pada kata *nuggets* dilepaskan atau dihilangkan sehingga menjadi *nugget* maka kelas kata tidak berubah karena keduanya tetap merupakan kata benda. Makna leksikal keduanya juga tidak berubah yaitu “fillet ayam” hanya saja secara semantis maknanya menjadi berubah yaitu dari *nuggets* yang bermakna “lebih dari satu atau jamak” menjadi *nugget* yang bermakna “satu atau tunggal”.

3. *Coinage*

Coinage merupakan proses pembentukan kata yang terjadi karena adanya pembentukan kata-kata baru yang pada awalnya merupakan suatu nama merk yang kemudian menjadi sebutan atau kata sehari-hari yang digunakan untuk mewakili benda ataupun sesuatu yang serupa atau sejenis

dengan benda asal, *coinage* juga bisa menggunakan nama penemu hal yang baru.

Dalam penelitian ini penulis menemukan 9 sample kata yang dikategorikan *coinage*. Namun penulis hanya akan menjelaskan 5 sample kata karena dianggap telah mewakili 9 sample kata.

(1:28) *Stroganoff*

Stroganoff adalah kata yang diambil dari nama pencipta atau penemu saos.

Stroganoff seorang diplomat Rusia yang hidup pada tahun 1794-1881, nama lengkapnya menurut *Webster's New World College Dictionary* adalah *Count Sergie Stroganoff*. Ia menciptakan cream saos yang rasanya asam atau bahasa sehari-harinya adalah saos asam. Saos *Stroganoff* telah dikenal dikalangan pengusaha restoran karena rasanya berbeda dengan saus-saus lainnya. Bagi penggemar makanan nama *Stroganoff* sudah tidak asing lagi karena dipakai untuk nama cream saos rasa asam. *Stroganoff* merupakan pembentukan kata baru yang diambil dari nama penciptanya atau penemunya.

(2:68) *Papa Rons*

Papa Rons nama lengkapnya adalah *Papa Rons Muller* yang berkebangsaan Amerika, namun ia lebih dikenal dengan nama *Papa Rons*.

Nama beliau digunakan sebagai merk makanan yang berupa Pizza walaupun di restoran *Papa Rons* juga menyediakan berbagai menu makanan yang merupakan produksi *Papa Rons*. Kata *Papa Rons* bisa masuk dalam kategori

coinage karena mengambil nama penciptanya dan juga menjadi nama merk dagang.

(2:72) *Alfredo*

Alfredo merupakan kata yang diambil dari nama penemu saos.

Alfredo adalah merk saos yang diambil dari nama penciptanya yang berasal dari Italia. *Alfredo* adalah cream saos yang berwarna putih dan rasanya gurih. Kata *Alfredo* bisa masuk dalam kategori *coinage* karena mengambil nama penciptanya dan juga menjadi nama merk dagang.

(2:76) *Napolitan*

Kata yang diambil dari nama keluarga di Amerika (*Webster's Dictionary*).

Napolitan kependekan dari *Napolitano* adalah nama yang diambil dari bahasa Italia. Penjelasan ini diambil dari internet www.answer.com. *Napolitan* merupakan nama cream saos yang berwarna merah terbuat dari tomat. Karena diambil dari nama penciptanya maka kata napolitan bisa dimasukkan dalam proses pembentukan kata *coinage*.

(5:174) *Mc*

Kata *Mc* kependekan dari kata *Mc Donald* nama orang Amerika yang menciptakan ayam goreng tepung yang menjadi merek dagang, sehingga menjadi terkenal di seluruh dunia.

Kata *Mc* bisa digunakan sebagai nama depan menu makanan seperti: *Mc. Float, Mc. Nugget*. Kata *Mc* bisa masuk dalam kategori coinage karena mengambil nama penciptanya dan juga menjadi nama merk dagang.

4. Konversi (*Conversion*)

Konversi adalah proses perubahan kelas kata meskipun tanpa menambah afiks pada kata dasar atau merubah bentuk kata. Untuk kategori konversi ini penulis menemukan 24 kata yang terdiri dari 14 kata yang merupakan bentukan dari kata kerja menjadi kata sifat, 8 kata yang membentuk dari kata benda dari kata kerja dan 2 kata yang membentuk kata sifat menjadi kata benda. Berikut ini penjelasannya.

Proses konversi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kata yang berfungsi sebagai kata kerja dan kata sifat, kata yang berfungsi sebagai kata kerja dan kata benda, dan kata yang berfungsi sebagai kata sifat dan kata benda. Berikut penulis paparkan masing-masing kelompok konversi tersebut.

a. Kata yang berfungsi sebagai kata kerja dan kata sifat

Data yang termasuk ke dalam jenis ini terdapat pada nama menu: *fried beef steak, sliced beef, grilled chicken steak, baked lasagna, egg cheese smoked beef, stuffed crust pizza*. Berikut penjabaran masing-masing menu tersebut.

(1:2) *Fried*

Fried merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “menggoreng”. *Fried* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ketiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *fried* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. *Fried* sebagai kata kerja bermakna ‘menggoreng’ sedangkan *fried* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang digoreng’.

(1:1) *Sliced*

Sliced merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “memotong”. *Sliced* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ke tiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *sliced* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. *Sliced* sebagai kata kerja bermakna ‘memotong’ sedangkan *sliced* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang dipotong’.

(1:27) *Grilled*

Grilled merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “memanggang”. *Grilled* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ke tiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *grilled* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. *Grilled* sebagai kata kerja bermakna ‘memanggang’ sedangkan *grilled* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang dipanggang’.

(2:74) *Baked*

Baked merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “membakar”. *Baked* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ke tiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *baked* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. *Baked* sebagai kata kerja bermakna ‘menggoreng’ sedangkan *baked* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang dibakar’.

(2:101) *Smoked*

Smoked merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “mengasapi”. *Smoked* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ke tiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *smoked* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. *Smoked* sebagai kata kerja bermakna ‘mengasapi’ sedangkan *smoked* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang diasapi’.

(4:151) *Stuffed*

Stuffed merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *past participle* yang bermakna “mengisi”. *Stuffed* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk ke tiga (*past participle*), ia juga bisa berfungsi sebagai kata sifat. Dengan demikian, *stuffed* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan

kata sifat. *Stuffed* sebagai kata kerja bermakna ‘mengisi’ sedangkan *stuffed* sebagai kata sifat bermakna ‘sesuatu yang diisi’.

b. Kata yang berfungsi sebagai kata kerja dan kata benda

Data yang termasuk ke dalam jenis ini terdapat pada nama menu: *french fries, crab rolls, onion rings, the love bites*. Berikut paparan masing-masing nama menu makanan tersebut.

(1:36) *Fries*

Fries merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *present tense* yang bermakna ‘menggoreng’. *Fries* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk *present tense*, ia juga bisa berfungsi sebagai kata benda. Dengan demikian, *fries* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata benda. *Fries* sebagai kata kerja bermakna ‘menggoreng’ sedangkan *fries* sebagai kata benda bermakna ‘gorengan’.

(3:130) *Rolls*

Rolls merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk *present tense* yang bermakna ‘menggulung’. *Rolls* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk *present tense*, ia juga bisa berfungsi sebagai kata benda. Dengan demikian, *rolls* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata benda. *Rolls* sebagai kata kerja bermakna ‘menggulung’ sedangkan *rolls* sebagai kata benda bermakna ‘gulungan/lunpia’.

(4:164) *Rings*

Rings merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk present tense yang bermakna ‘membundari’. *Rings* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk *present tense*, ia juga bisa berfungsi sebagai kata benda. Dengan demikian, *rings* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata benda. *Rings* sebagai kata kerja bermakna ‘membundari’ sedangkan *rings* sebagai kata benda bermakna ‘bundaran’.

(1:145) *Bites*

Bites merupakan kata kerja (*verb*) berbentuk present tense yang bermakna ‘menggigit’. *Bites* di samping bisa menjadi kata kerja bentuk *present tense*, ia juga bisa berfungsi sebagai kata benda. Dengan demikian, *bites* ini memiliki dua jenis kelas kata, yaitu kata kerja dan kata benda. *Bites* sebagai kata kerja bermakna ‘menggigit’ sedangkan *bites* sebagai kata benda bermakna ‘gigitan/camilan’.

c. Kata yang berfungsi sebagai kata sifat dan kata benda

Data yang termasuk ke dalam jenis ini terdapat pada nama menu: *fantastic* dan *double bombastic*. Berikut paparan kedua nama menu itu.

(1:11) *Fantastic*

Fantastic adalah kata sifat (*adjective*) yang berfungsi sebagai kata benda (*noun*) karena kata *fantastic* digunakan sebagai nama menu yang acuannya adalah makanan. Pada kenyataannya, *fantastic* digunakan untuk menamai menu makanan berupa “telor dadar yang isinya jamur dan keju”.

(1:16) *Bombastic*

Bombastic adalah kata sifat (*adjective*) yang berfungsi sebagai kata benda (*noun*) karena kata *bombastic* digunakan sebagai nama menu yang referennya adalah makanan. Pada realisasinya, *bombastic* dipakai untuk memberi nama menu makanan berupa “burger berisi daging, jamur dan keju”.

5. *Borrowing*

Borrowing adalah proses pembentukan kata yang merupakan hasil pinjaman dari bahasa-bahasa lain. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang banyak mengambil kosakata dari berbagai bahasa di dunia. Dalam penelitian ini penulis menemukan 56 kata yang merupakan pinjaman dari berbagai bahasa. Terdapat 24 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Jepang, 24 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Italia, 1 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Korea, 2 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa India, 1 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Cina, 1 kata yang

merupakan pinjaman dari bahasa Jerman, 2 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Thailand dan 1 kata yang merupakan pinjaman dari bahasa Rusia.

Peminjaman kata-kata tersebut ada yang mengalami perubahan tulisan, dan ada yang tidak mengalami perubahan tulisan atau diambil sama persis seperti kata asalnya.

a. *Borrowing* dari bahasa Jepang

Borrowing dari bahasa Jepang hanya akan dijelaskan 8 kata karena dianggap telah mewakili kata-kata yang lain. *Borrowing* dari bahasa Jepang dapat ditemukan pada nama-nama menu: *beef yakiniku*, *ebi tempura*, *mayo beef katsu*, *egg chicken terriyaki*, *beef tempanyaki*, *sakura box*, *bonito roll*, *hot harakiri*, *Mc nugget*. Berikut penjelasan dari temuan-temuan di atas:

(1:67) *Yakiniku*

Yakiniku merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “daging bakar” atau “daging yang dibakar seperti sate”. Dengan melihat kata *yakiniku* pada nama menu *beef yakiniku* dan *yakiniku* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *yakiniku* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(1:50) *Ebi Tempura*

Ebi tempura merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Daging udang yang telah dihaluskan dan dicampur tepung roti”. Dengan melihat kata tempura pada nama menu *ebi tempura* dan *tempura* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *tempura* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(1:51) *Katsu*

Katsu merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Daging fillet semacam nugget”. Dengan melihat kata *katsu* pada nama menu *mayo beef katsu* dan *katsu* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *katsu* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan

(1:53) *Teriyaki*

Teriyaki merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Sayur yang diberi santan atau semacam sayur semur”. Dengan melihat kata *teriyaki* pada nama menu *egg chicken teriyaki* dan *teriyaki* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *teriyaki* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(1:57) *Temppanyaki*

Temppanyaki merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Sayur-sayuran seperti brokoli, kecambah, sawi yang diberi daging atau ikan disajikan panas-panas”. Dengan melihat kata *temppanyaki* pada nama menu *beef temppanyaki* dan *temppanyaki* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *temppanyaki* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(3:137) *Sakura*

Sakura merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Bunga Sakura atau makanan yang berasal dari daging atau ikan diberi saus merah dan putih”. Dengan melihat kata *sakura* pada nama menu *sakura box* dan *sakura* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *sakura* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(3:139) *Bonito*

Bonito merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Daging ikan tuna yang dikeringkan setelah dibuang durinya”. Dengan melihat kata *bonito* pada nama menu *bonito roll* dan *bonito* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *bonito* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(3:141) *Harakiri*

Harakiri merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Makanan dari ikan laut yang diberi sayuran dan saus”. Dengan melihat kata *harakiri* pada nama menu *hot harakiri* dan *harakiri* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *harakiri* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(5:174) *Nugget*

Nugget merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya “Fillet daging ayam diberi tepung roti”. Dengan melihat kata *nugget* pada nama menu *Mc nugget* dan *nugget* yang ada di kamus Bahasa Jepang ternyata tidak ditemukan perbedaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *nugget* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

b. *Borrowing* dari bahasa Italia

Borrowing dari bahasa Italia hanya akan dijelaskan 10 kata. *Borrowing* dari bahasa Italia terdapat pada nama-nama menu makanan sebagai berikut: *spaghetti milano*, *spaghetti bolognaise*, *Papa ron's pan*

pizza, Fetucine Alfredo, Baked lasagna, spaghetti napolitan, double paperroni, spaghetti smoke soy, calzone, bruschetta. Berikut paparan hasil analisis.

(1:12) *Milano*

Milano merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Nama saos asam dari Milan Italia”. Dengan memperhatikan tulisan *Milano* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Milano* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(1:13) *Bolognaise*

Bolognaise merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Sosis bakar yang dibuat dari daging babi atau sapi”. Dengan memperhatikan penulisan *bolognaise* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Bolognaise* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:68) *Pizza*

Pizza merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Roti bulat yang dibakar di atasnya diberi keju, jamur dan sayuran”. Dengan memperhatikan penulisan *Pizza* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Pizza* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:72) *Fettucine*

Fettucine merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Makanan sejenis spagetti yang diberi saus”. Dengan memperhatikan penulisan *Fettucine* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Fettucine* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:72) *Alfredo*

Alfredo merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Cream saus berwarna putih rasanya gurih”. Dengan memperhatikan penulisan *Alfredo* yang ada di sampel data dengan kamus

Webster's New World College Dictionary ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Alfredo* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:74) *Lasagna*

Lasagna merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “pasta yang diberi saus bisa diisi dengan keju, daging dan sayuran”. Dengan memperhatikan penulisan *Lasagna* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster's New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Lasagna* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:76) *Napolitan*

Napolitan merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Cream saus warna merah bahannya dari tomat”. Dengan memperhatikan penulisan *Napolitan* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster's New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Napolitan* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:77) *Pepperoni*

Pepperoni merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Sosis daging sapi atau babi yang diberi bumbu merica dan saus”. Dengan memperhatikan penulisan *Pepperoni* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Pepperoni* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(4:147) *Spaghetti*

Spaghetti merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Bakmi yang diberi saos dan sayuran”. Dengan memperhatikan penulisan *Spaghetti* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Spaghetti* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:106) *Calzone*

Calzone merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Pasta yang dibakar atau digoreng yang isinya sayuran dan daging atau keju”. Dengan memperhatikan penulisan *Calzone* yang ada di sampel

data dengan kamus *Webster's New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Calzone* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

(2:94) *Bruschetta*

Bruschetta merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Italia yang artinya “Roti dibakar atau dipanggang yang diisi bawang dan diberi minyak zaitun”. Dengan memperhatikan penulisan *Spaghetti* yang ada di sampel data dengan kamus *Webster's New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Bruschetta* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

c. Borrowing dari bahasa Korea

Borrowing dari bahasa Korea terdapat pada nama menu makanan *chicken bulgogi*.

(3:146) *Bulgogi*

Bulgogi merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Korea yang artinya “Daging yang dibakar semacam sate”. Dengan memperhatikan penulisan *Bulgogi* yang ada di sampel data dengan kamus bahasa Korea ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan

kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Bulgogi* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

d. *Borrowing* dari bahasa India

Borrowing dari bahasa India terdapat pada nama menu makanan *Boliwood bombe*. Berikut paparan penemuan hasil analisis.

(3:142) *Boliwood Bombe*

Boliwood Bombe merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa India yang artinya “Nama Studio di India”. Dengan memperhatikan penulisan *Boliwood Bombe* yang ada di sampel data dengan penulisan yang ada di internet www.answer.com ternyata tulisan tersebut mengalami perubahan atau perbedaan. Kata *Boliwood Bombe* berasal dari kata *Bollywood Bombay*. Kata yang berasal dari India ini mengalami perubahan ejaan baik pada konsonan maupun pada vokal *Bollywood* menjadi *Boliwood* berarti mengalami perubahan yaitu l hilang dan y berubah menjadi i. Kata *Bombay* menjadi *bombe* berarti mengalami perubahan yaitu ay menjadi e. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Boliwood Bombe* merupakan kata pinjaman yang mengalami perubahan.

e. *Borrowing* dari bahasa Cina

Borrowing dari bahasa Cina terdapat pada nama menu makanan *Sze Chuan Style tuna*. Berikut paparan penemuan hasil analisis.

(2:111) *Sze Chuan*

Sze Chuan merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Cina yang artinya “Nama kota di Cina”. Dengan memperhatikan penulisan *Sze Chuan* yang ada di sampel data dengan kamus bahasa Cina ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Sze Chuan* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

f. *Borrowing* dari bahasa German

Borrowing dari bahasa German terdapat pada nama menu makanan *Chicken Snitzel*. Berikut paparan penemuan hasil analisis.

(6:200) *Snitzel*

Snitzel merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa German yang artinya “Potongan daging anak lembu yang dicampur roti”. Dengan memperhatikan penulisan *Snitzel* yang ada di sampel data dengan kamus bahasa German ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Snitzel* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

g. *Borrowing* dari bahasa Taiwan

Borrowing dari bahasa Taiwan terdapat pada nama menu makanan *Sweet Sour Dori*. Berikut paparan penemuan hasil analisis.

(1:55) *Dori*

Dori merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Taiwan yang artinya “Air tawar”. Dengan memperhatikan penulisan *Dori* yang ada di sampel data dengan penulisannya di internet www.answer.com ternyata tulisan tersebut mengalami perubahan atau perbedaan. Kata *Dori* berasal dari kata *Doo Rie*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Dori* merupakan kata pinjaman yang mengalami perubahan.

h. *Borrowing* dari bahasa Rusia

Borrowing dari bahasa Rusia terdapat pada nama menu makanan *beef Stroganoff*. Berikut paparan penemuan hasil analisis.

(1:28) *Stroganoff*

Stroganoff merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Rusia yang artinya “Cream saos rasa asam”. Dengan memperhatikan penulisan *Stroganoff* yang ada di sampel data dengan tulisan yang ada pada *Webster’s New World College Dictionary* ternyata tulisan tersebut tidak mengalami perbedaan atau sama dengan kata asalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *Stroganoff* merupakan kata pinjaman yang tidak mengalami perubahan.

6. *Compounding*

Compounding merupakan penggabungan dua kata yang menghasilkan makna yang berbeda dengan makna masing-masing kata pembentuknya. Menurut teori ada 3 macam *compound* yaitu *compound* nomina, *compound* verba dan *compound* ajektiva. Dalam penelitian ini ditemukan 14 sampel termasuk proses *compounding* yang semuanya merupakan *compound* nomina. *Compound* nomina yang terdiri dari kata sifat (*adjective*) + kata benda (*noun*) sebanyak 2 sampel dan kata benda (*noun*) + kata benda (*noun*) sebanyak 12 sampel. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan *compound* verba dan *compound* ajektiva. Berikut ini penjelasan 6 sampel yang telah mewakili dari 14 sampel temuan.

a. *Compound* nomina yang terbentuk dari kata sifat (*ajektiva*) + kata benda (*nomina*)

Compounding nomina yang terbentuk dari kata sifat dan kata benda dapat ditemukan pada nama menu makanan *Hot Dog*.

(1:3) *Hot Dog*

Hot (adjective) + Dog (noun) → Hot Dog (noun)

Hot dog adalah kata benda yaitu roti bentuknya panjang yang berisi sosis sapi atau sosis babi, sayuran seperti ketimun, tomat, dan selada, kemudian diberi saus. *Hot dog* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *hot* yang

merupakan kata sifat artinya panas dan *dog* yang merupakan kata benda artinya anjing.

b. *Compound* nomina yang terbentuk dari kata benda (*noun*) + kata benda (*noun*)

Coumpounding nomina ynag terbentuk dari nomina dan nomina terdapat pada nama menu makan berikut: *club sandwich*, *fried rice sea food*, *fashion pancake*, *tuna egg plant*, *fish dragon ball*, *pan pizza*. Berikut paparan hasil analisis.

(1:15) *Club Sandwich*

Club (noun) + Sandwich (noun) → club sandwich (noun)

Club Sandwich adalah kata benda yaitu roti berlapis diisi potongan-potongan ayam, tomat dan sayuran. Di atasnya diberi mayonaise. *Club sandwich* merupakan gabungan dari 2 kata benda yaitu *club* yang merupakan kata benda artinya “perkumpulan” atau “tongkat pemukul” dan *sandwich* yang merupakan kata benda artinya “roti berlapis”.

(1:40) *Sea Food*

Sea (noun) + Food (noun) → Sea Food (noun)

Sea Food adalah kata benda yaitu makanan yang bahannya berasal dari hasil laut khususnya ikan, kerang, dan kepiting. *Sea Food* merupakan

gabungan dari 2 kata benda yaitu *Sea* yang merupakan kata benda artinya “laut” dan *food* yang merupakan kata benda artinya “makanan”.

(1:43) *Pancake*

Pan (noun) + *Cake* (noun) → *Pancake* (noun)

Pancake adalah kata benda yaitu roti dadar yang bisa diisi selai strawberry, pisang atau coklat atau semacam kue bandung. *Pancake* merupakan gabungan dari 2 kata benda yaitu *Pan* yang merupakan kata benda artinya “panci penggorengan” dan *cake* yang merupakan kata benda artinya “kue”.

(2:80) *Eggplant*

Egg (noun) + *Plant* (noun) → *Eggplant* (noun)

Eggplant adalah kata benda yaitu sayuran terong. *Eggplant* merupakan gabungan dari 2 kata benda yaitu *egg* yang merupakan kata benda artinya “telor” dan *plant* yang merupakan kata benda artinya “tanaman”.

(3:133) *Dragon Ball*

Dragon (noun) + *Ball* (noun) → *Dragon Ball* (noun)

Dragon Ball adalah kata benda yaitu bulatan seperti bakso yang bahannya dari ikan. *Dragon Ball* merupakan gabungan dari 2 kata benda yaitu *Dragon* yang merupakan kata benda artinya “naga” dan *ball* yang merupakan kata benda artinya “bola”.

(4:156) *Pan Pizza*

Pan (noun) + *Pizza* (noun) → *Pan Pizza* (noun)

Pan Pizza adalah kata benda yaitu *pizza* yang bentuknya bulat pipih bisa diisi daging, keju, atau sayuran. *Pan Pizza* merupakan gabungan dari 2 kata benda yaitu *Pan* yang merupakan kata benda artinya “panci penggorengan” dan *pizza* yang merupakan kata benda artinya “pizza”.

7. *Acronym dan Initialization*

Acronym merupakan proses pembentukan kata yang berupa singkatan dari kata yang mengambil huruf paling depan sehingga hasilnya bisa diucapkan sebagai sebuah kata. *Initialization* merupakan singkatan yang mengambil huruf paling depan namun hasilnya harus mengeja huruf dari setiap kata tersebut. Pada penelitian ini hanya ditemukan *initialization* sebanyak 5 sampel yang terdapat pada nama menu : *Mr. T*, *beef BBQ steak*, *BBQ oxtail steak*, *BBQ meat fiesta*, *BBQ mayo sauce*. Namun demikian, hasil analisis tidak menemukan adanya proses pembentukan kata berupa *acronym*. Berikut ini penjelasan dari temuan-temuan tersebut.

(1:10) *Mr.T*

Mr. T merupakan bentuk *initialization* dari *Mister Terong*. *Mister Terong* adalah nama menu yang berupa terong sebesar ibu jari digoreng dengan tepung dan telur, disajikan dengan abon ayam.

(1:30) *BBQ*

BBQ merupakan bentuk initialization dari *Barbeque*. *Barbeque* adalah nama menu makanan yang bahannya dari daging atau ikan yang dibakar.

8. Back formation

Back formation merupakan proses pembentukan kata dengan menghilangkan sufik atau akhiran pada sebuah kata. Pemindahan sufik tersebut merubah kategori kata asalnya. Proses pembentukan kata ini biasanya terbentuk dari kata benda menjadi kata kerja. Dalam penelitian ini penulis menemukan 3 sampel *back formation* seperti yang terdapat pada nama menu makanan berikut: *meat eater*, *meat lovers*, *pepperoni lovers*. Berikut penjelasan dan sampel *back formation*.

(2:84) *Eater*

Eater merupakan kata benda (*noun*) yang artinya pemakan. Apabila suffiks -er pada kata benda *eater* dilesapkan atau dihilangkan maka akan terbentuk kata baru yaitu kata kerja (*verb*) *eat* yang artinya memakan.

(4:158) *Lover*

Lover merupakan kata benda (*noun*) yang artinya pecinta. Apabila suffiks -er pada kata benda *Lover* dilesapkan atau dihilangkan maka akan terbentuk kata baru yaitu kata kerja (*verb*) *love* yang artinya mencintai.

9. *Clipping*

Clipping merupakan proses pembentukan kata yang berasal dari kata yang memiliki lebih dari satu suku kata kemudian mengalami proses pemotongan kata pada bagian awal atau pada bagian akhir. Proses pemotongan pada bagian akhir kata disebut *back clipping* sedangkan proses pemotongan pada bagian awal kata disebut *fore clipping*. Pada penelitian ini ditemukan 16 sampel kata yang mengalami proses *clipping*. Terdapat 7 sampel merupakan *fore clipping* dan 9 sampel merupakan *back clipping*. *Fore clipping* dapat ditemukan pada nama-nama menu makanan berikut: *single burger, beef burger, spicy chicken burger, double cheese burger, beef burger steak, burgari steak*; sedangkan yang mengalami *back clipping* adalah: *mayo beef katsu, mayo chicken katsu, tuna veggie, Asian veggie, egg plant d'lite, Italian veggie supreme, beef veggie, BBQ mayo sauce*. Berikut penjelasan dari temuan-temuan yang merupakan proses *clipping*.

(1:4) *Burger*

Burger merupakan kata yang mengalami pemotongan pada bagian awal kata asalnya yaitu *Hamburger*. Pemotongan bagian awal kata *hamburger* menjadi *burger* merupakan suatu proses yang menghasilkan bentukan kata baru. *Burger* atau *hamburger* adalah roti lapis yang berisi daging dan sayuran seperti selada, tomat dan ketimun. *Burger* merupakan proses pembentukan kata yang masuk pada kategori *fore clipping*.

(1:51) *Mayo*

Mayo merupakan kata yang mengalami pemotongan pada bagian akhir kata asalnya yaitu *Mayonaise*. Pemotongan bagian akhir kata *Mayonaise* menjadi *Mayo* merupakan suatu proses yang menghasilkan bentukan kata baru. *Mayo* atau *Mayonaise* adalah cream saos warna putih yang rasanya asam gurih, yang cocok untuk *beef salad* atau *fruit salad*. *Mayo* merupakan proses pembentukan kata yang masuk pada kategori *back clipping*.

(2:82) *Viggie*

Viggie merupakan kata yang mengalami pemotongan pada bagian akhir kata asalnya yaitu *vegetable*. Pemotongan bagian akhir kata *vegetable* menjadi *Viggie* merupakan suatu proses yang menghasilkan bentukan kata baru. Namun pemotongan pada bagian akhir kata *vegetable* mengalami perubahan ejaan dan ucapan.

/v e j ə t ə b ə l/ harusnya menjadi /v e j ə / namun menjadi /v i j ə /.

vegetable

vege

viggie

Viggie atau vegetable artinya sayur-sayuran.

(2:88) *D'lite*

D'lite merupakan kata yang mengalami pemotongan dan penggantian vokal dan konsonan pada bagian awal dan akhir kata asalnya yaitu *delight*. Pemotongan ini mengalami perubahan pada ejaannya namun ucapannya masih sama. /d i l a i t/ - /d i l a i t/

Dilight D'lite

(6:195) *Burgari*

Burgari merupakan kata yang mengalami pemotongan pada bagian awal kata asalnya yaitu *Hamburger*. Pemotongan bagian awal kata *hamburger* menjadi *burgari* merupakan suatu proses yang menghasilkan bentukan kata baru. Namun pemotongna pada bagian awal kata *hamburger* mengalami perubahan vokal (e) menjadi vokal (a) dengan mendapat penambahan vokal (i). *Hamburger* yang seharusnya *burger* menjadi *burgari*.

10. Blending

Blending merupakan prose pembentukan kata yang diperoleh dengan menggabungkan suku kata pertama atau terakhir dari dua buah kata yang berbeda. Pada penelitian ini, proses *blending* ditemukan 4 pada nama-nama menu makanan sebagai berikut: *subo diamond*, *subo pearl*, *Crea Mayo* dan *beetato pepperoni*. Berikut paparan hasil analisis data.

(3:135) *subo*

Subo berasal dari kata *super* dan *box*. *Subo* itu sendiri merupakan kemasan yang berupa kotak terbuat dari stereoform yang berukuran 30 cm x 30 cm. Kotak ini merepresentasikan macam-macam menu yang ada di dalamnya, seperti ikan, nugget, ayam goreng tepung, udang goreng tepung, macam-macam sayuran, daging gepuk, nasi dan sause. Penggabungan *super* dan *box*

menjadi *subo* menunjukkan adanya proses *blending* pada pembentukan nama menu ini.

(4:170) *Crea mayo*

Crea mayo berasal dari kata *cream* dan *mayonaise*. *Mayonaise* adalah semacam saos yang rasanya asam dan gurih yang berbentuk cream dan bukan cairan. *Crea Mayo* adalah pelengkap rasa yang bisa dicampurkan pada *steak* atau *salad*. Penggabungan *cream* dan *mayonaise* menjadi *crea mayo* menunjukkan adanya proses *blending* pada pembentukan nama menu ini.

(4:166) *beetato*

Beetato berasal dari kata *beef* dan *potato*. *Beetato* adalah *steak* yang terdiri dari daging sapi yang diasap, sayur-sayuran seperti buncis, wortel, kacang kapri, saos mayonaise dan kentang. Penggabungan *beef* dan *potato* menjadi *beetato* menunjukkan adanya proses *blending* pada pembentukan nama menu ini.

B. Struktur Frase Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima

Struktur frase nomina dalam bahasa Inggris terdiri dari *head* dan *modifier*. *Head* atau inti berupa kata benda, *head* merupakan bagian terpenting dalam struktur frase tersebut sedangkan *modifier* bisa berbeda-beda jenis katanya, bisa kata benda atau kata sifat. Kata sifat yang berfungsi sebagai *modifier* dapat berupa

kata sifat murni seperti: *quick*, *expensive* dan *hot*. Selain itu, kata sifat juga bisa dibentuk dari kata kerja. Kata sifat yang dibentuk dari kata kerja berupa *present participle* seperti: *boiling*, *moving* dan *shining*; dan *past participle* seperti: *stuffed*, *grilled*, *sliced*. Penelitian ini mengenai nama menu makanan, oleh karena itu, *modifier* yang berupa kata sifat murni biasanya mengacu pada sifat menu makanan tersebut, *modifier* yang berupa kata benda biasanya mengacu pada bahan menu makanan tersebut. Sementara itu, kata sifat yang terbentuk dari kata kerja biasanya mengacu pada cara mengolah menu tersebut.

Pada bab ini penulis menyajikan hasil analisis struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima semuanya merupakan frase nomina.

Frase Nomina

Dari 200 data yang dianalisis, seluruhnya merupakan frase nomina. Struktur frase nomina dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut: *determiner* + nomina, adjektif + nomina, nomina + nomina. Frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari *determiner* + nomina berjumlah 6, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari adjektif murni + nomina berjumlah 29, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari adjektif derivasi + nomina berjumlah 50, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomina + nomina berjumlah 113, sedangkan frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari genetif + nomina

berjumlah 2. Tabel berikut menunjukkan persentase frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Tabel 5
Presentase Frase Nomina Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris
di Restoran di Simpang Lima

FRASE	STRUKTUR FRASE NOMINA		JUMLAH	PERSENTASE
NOMINA	Determiner + Nomina		6	3 %
	Ajektiva + Nomina	Ajektiva Murni + Nomina	29	14,5 %
		Ajektiva derivasi + Nomina	50	25 %
	Nomina +Nomina		113	56,5 %
	Genetif + Nomina		2	1 %
JUMLAH			200	100 %

Berikut paparan masing-masing struktur frase nomina yang ditemukan pada nama-nama menu makanan di restoran di Simpang Lima.

a. *Determiner + Nomina*

Berdasarkan letak *determinernya*, struktur frase nomina dibagi menjadi dua macam yaitu frase nomina yang *determiner* di depan (*pre-modifier*) dan frase nomina yang *determiner* di belakang (*post-modifier*). Nama menu makanan berbahasa Inggris yang termasuk kategori *pre-modifier* adalah: *the fashion favourite, the love bites, the cat walk*. Di lain

pihak, nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikelompokkan ke dalam *post-modifier* adalah: *lord of the ring, soup of the day*.

Frase nomina dengan struktur *determiner* + nomina dapat ditemukan pada nama menu makanan seperti: *the fashion favourite, the love bites, the cat walk*. Paparan struktur frase nomina untuk nama menu *the love bites* adalah sebagai berikut.

(1:45) *the love bites*

Nama menu *the love bites* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris karena *the* merupakan *determiner* dan *love bites* adalah nomina. Dengan kata lain, struktur frase ini adalah *determiner* diikuti oleh nomina.

b. Ajektiva + Nomina

Frase nomina yang dibentuk dari ajektiva + nomina dibagi menjadi dua yaitu frase nomina yang terdiri dari ajektiva murni + nomina dan frase nomina yang terdiri dari ajektiva bentukan (ajektiva derivasi). Frase nomina yang terdiri dari ajektiva murni + nomina dapat ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris sebagai berikut: *quick chicken steak, hot harakiri, black peper steak*. Berikut paparan frase nomina yang terdiri dari ajektiva murni + nomina.

(2:75) *quick chicken steak*

Nama menu *quick chicken steak* termasuk ke dalam frase nomina yang terdiri dari ajektiva murni dan nomina. Hal ini dikarenakan nama menu ini mengandung satu ajektiva murni yaitu '*quick*'. Secara singkat dapat dikatakan, adanya satu elemen dalam nama menu *quick chicken steak* yang merupakan ajektiva murni yaitu '*quick*' menyebabkan nama menu ini dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari ajektiva murni + nomina.

Selain terbentuk dari ajektiva murni + nomina, frase nomina juga bisa dibentuk dari ajektiva derivasi + nomina. Adjektif derivasi dapat dibentuk dari verba dan nomina. Nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikategorikan ke dalam frase nomina yang terbentuk dari ajektiva derivasi yang berasal dari verba, dan diikuti nomina adalah sebagai berikut: *sliced beef*, *fried chicken steak*, *grilled chicken steak*. Berikut paparan frase nomina yang terbentuk dari ajektiva derivasi + nomina.

(1:1) *sliced beef*

Nama menu *sliced beef* terdiri dari ajektiva derivasi yaitu *sliced* dan nomina *beef*. Sliced merupakan ajektiva yang dibentuk dari kata kerja *slice* mendapat suffiks -ed sehingga membentuk *past participle sliced* yang berfungsi sebagai ajektiva. Dengan demikian *sliced beef* dapat dikatakan sebagai frase nomina yang terbentuk dari ajektiva derivasi + nomina.

Namun demikian, pada kenyataannya, nama menu makanan berbahasa Inggris tidak selalu mengikuti kaidah pembentukan frase nomina. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa nama menu yang menyimpang dari kaidah tersebut. Nama menu yang menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina adalah sebagai berikut: *mix salad*, *mix fruits*, *steam rice*. Berikut paparan nama menu makanan yang menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina.

(1:35) *steam rice*

Struktur frase nomina *steam rice* dikatakan menyimpang dari kaidah karena *steam* yang berfungsi sebagai ajektiva seharusnya berbentuk *steamed* (*past participle*). Jika *steam* tidak dibentuk menjadi *steamed*, tentunya *steam* tidak bisa berfungsi sebagai ajektiva. *Steam* tetap berfungsi sebagai *verb*. Salah satu kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris adalah ajektiva + nomina sehingga jika *steam* tidak dirubah menjadi *steamed* (*past participle*) nama menu *steam rice* menyimpang dari kaidah.

Selain terbentuk dari ajektiva murni + nomina, frase nomina juga bisa dibentuk dari ajektiva derivasi + nomina. Ajektiva derivasi dapat dibentuk dari verba dan nomina. Nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikategorikan ke dalam frase nomina yang terbentuk dari ajektiva derivasi yang berasal dari nomina, dan diikuti nomina adalah sebagai berikut: *Italian veggie supreme*, *hawaiian chicken*, *American classic*,

Japanesse chicken katsu. Berikut paparan frase nomina yang terbentuk dari ajektiva derivasi + nomina.

(4:152) *Hawaiian chicken*

Nama menu makanan *Hawaiian chicken* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina karena terdiri dari ajektiva dan nomina. *Hawaiian* adalah ajektiva yang dibentuk dari nomina *Hawaii* yang mendapat suffiks -an. Penambahan suffiks -an ini mengubah kelas kata *Hawaii* dari nomina menjadi ajektiva *Hawaiian*. Dengan demikian nama menu berbahasa Inggris *Hawaiian chicken* yang terdiri dari ajektiva *hawaiian* dan nomina *chicken* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina.

Di lain pihak, terdapat nama menu makanan berbahasa Inggris yang tidak mengikuti kaidah pembentukan frase nomina. Hal itu dapat ditemukan pada nama menu makanan *Java chicken satay* dan *Lampung black pepper chicken*. Berikut paparan penyimpangan struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris.

(2:108) *Java chicken sate*

Nama menu makanan *Java chicken satay* dikatakan menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina karena salah satu unsur pembentuk frase itu, yaitu *Java* tidak tepat. *Java* (nomina) dalam nama menu itu seharusnya *javanesse* (ajektiva) karena kata *javanesse* itu berfungsi sebagai ajektiva yang menerangkan nomina *chicken satay*.

c. Nomina + Nomina

Frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina dapat ditemukan pada nama menu makanan berbahasa Inggris seperti: *chicken noodle*, *beef burger*, *garlic bread*, *pan pizza*, *chief salad*, *tenderloin steak*. Berikut paparan nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomina + nomina.

(4:165) *garlic bread*

Nama menu *garlic bread* merupakan nama menu yang dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina. Hal ini dikarenakan unsur-unsur pembentuk nama menu *garlic bread* adalah nomina yaitu *garlic* (nomina) dan *bread* (nomina).

Fenomena yang sama juga dapat ditemukan pada nama menu *chicken noodle*. Berikut paparan nama menu *chicken noodle* yang sesuai dengan kaidah pembentukan frase nomina.

(1:5) *chicken noodle*

Nama menu *chicken noodle* merupakan nama menu yang dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina. Hal ini dikarenakan unsur-unsur pembentuk nama menu *chicken noodle* adalah nomina yaitu *chicken* (nomina) dan *noodle* (nomina).

Hal yang tidak berbeda juga terjadi pada nama menu *beef burger*. Berikut paparan nama menu *beef burger* yang sesuai dengan kaidah pembentukan frase nomina.

(4:171) *beef burger*

Nama menu *beef burger* merupakan nama menu yang dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina. Hal ini dikarenakan unsur-unsur pembentuk nama menu *beef burger* adalah nomina yaitu *beef* (nomina) dan *burger* (nomina).

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam proses analisis data, juga ditemukan berbagai penyimpangan berupa susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina yang terbalik. Penyimpangan-penyimpangan ini dapat ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris sebagai berikut: *black pepper fried rice*, *beef cordon blue*, *fried rice chicken* dan *beef black pepper*. Berikut paparan nama menu makanan berbahasa Inggris yang menyimpang susunan unsur-unsurnya.

(1:37) *fried rice chicken*

Nama menu *fried rice chicken* dikatakan menyimpang karena ada unsur-unsur pembentuk frase nomina nama menu ini yang tidak tepat susunannya. *Fried rice chicken* acuannya adalah ‘nasi goreng ayam’. Jika frase *fried rice chicken* adalah nasi goreng ayam, susunan nama menu itu

tidak tepat karena *head* dari frase itu adalah kata *rice*. Dengan kata lain nama menu *fried rice chicken* adalah nasi dan ayam goreng. Pada kenyataannya, *fried rice chicken* bermakna ‘nasi goreng ayam’, oleh karena itu susunan frase nomina yang tepat untuk ‘nasi goreng ayam’ adalah ‘*fried chicken rice*’.

Penyimpangan yang sama juga terjadi pada susunan frase nomina nama menu *beef black pepper*. Berikut penjabaran penyimpangan tersebut.

(1:49) *beef black pepper*

Nama menu *beef black pepper* dikatakan menyimpang karena ada unsur-unsur pembentuk frase nomina nama menu ini yang tidak tepat susunannya. *Beef black pepper* acuannya adalah ‘daging sapi lada hitam’. Jika frase *beef black pepper* adalah nasi goreng ayam, susunan nama menu itu tidak tepat karena *head* dari frase itu adalah kata *beef*. Dengan kata lain nama menu *beef black pepper* adalah lada hitam daging sapi. Pada kenyataannya, *beef black pepper* bermakna ‘daging sapi lada hitam’, oleh karena itu susunan frase nomina yang tepat untuk ‘daging sapi lada hitam’ adalah ‘*black pepper beef*’.

Susunan frase nomina nama menu *spaghetti seafood* juga mengalami penyimpangan. Berikut penjabaran penyimpangan tersebut.

(4:161) *spaghetti seafood*

Nama menu *spaghetti seafood* dikatakan menyimpang karena ada unsur-unsur pembentuk frase nomina nama menu ini yang tidak tepat susunannya. *Spaghetti seafood* acuannya adalah ‘spaghetti yang berisi ikan laut’. Jika frase *spaghetti seafood* adalah *spaghetti* yang berisi ikan laut, susunan nama menu itu tidak tepat karena *head* dari frase itu adalah kata *spaghetti*. Dengan kata lain nama menu *spaghetti seafood* adalah *seafood* dicampur dengan *spaghetti*. Pada kenyataannya, *spaghetti seafood* bermakna ‘spaghetti yang berisi ikan laut’, oleh karena itu susunan frase nomina yang tepat untuk ‘*spaghetti seafood*’ adalah ‘*seafood spaghetti*’.

Dari hasil paparan yang telah disajikan, ditemukan beberapa penyimpangan struktur frase nomina nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, baik penyimpangan dalam hal unsur-unsur pembentuk frase nomina *mix salad* maupun susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina. Penyimpangan dalam hal-hal unsur-unsur pembentuk frase nomina terjadi pada nama menu (1:19) *mix salad*. Frase nomina nama menu ini seharusnya *mixed salad*. Selain penyimpangan itu, juga terjadi penyimpangan susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina seperti pada nama menu (1:49) *beef black pepper*. Frase nomina nama menu ini seharusnya *black pepper beef*. Penyimpangan–penyimpangan ini disebabkan oleh ketidaktahuan pemilik restoran mengenai kaidah-kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris.

d. Genetif + Nomina

Dari 200 data yang dianalisis, 2 nama menu makanan merupakan frase nomina yang mempunyai unsur genetif + nomina. Struktur frase nomina yang mempunyai unsur genetif + nomina pada menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima ditemukan pada nama menu: *Papa Ron's pan pizza* dan *Kid's snack*. Berikut paparan masing-masing struktur frase nomina yang mempunyai unsur genetif + nomina yang ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

(2:68) *Papa Ron's pan pizza*

Nama menu *Papa Ron's pan pizza* dikatakan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina. Hal ini dikarenakan struktur frase ini mengandung unsur genetif yaitu 's pada *Papa Ron's pan pizza*. Dengan adanya unsur posesif/genetif ini, nama menu *Papa Ron's pan pizza* dapat dikategorikan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina.

Unsur genetif + nomina juga ditemukan pada nama menu makanan *Kid's snack*. Berikut penjelasan frase nomina *kid's snack*.

(3:132) *Kid's snack*

Nama menu *Kid's snack* dikatakan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina. Hal ini dikarenakan struktur frase ini mengandung unsur

posesif/genetif yaitu 's pada *Kid's snack*. Dengan adanya unsur posesif ini, nama menu *Kid's snack* dapat dikategorikan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina.

C. Tipe Frase Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima

Hasil analisis 200 nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima menunjukkan bahwa hanya ada satu tipe frase, yaitu frase nomina. Frase yang lain seperti frase posesif, frase verba, frase ajektiva, frase adverbial, frase infinitif, frase gerundif, dan frase proposisi tidak ditemukan. Tabel berikut menunjukkan persentase tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

Tabel 6
Tipe Frase Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris
di Restoran di Simpang Lima

NO	TIPE FRASE	JUMLAH	PERSENTASE
1	FRASE NOMINA	200	100 %
2	FRASE POSESIF	0	0%
3	FRASE VERBA	0	0 %
4	FRASE AJEKTIVA	0	0%
5	FRASE ADVERBIA	0	0%
6	FRASE INFINITIF	0	0%
7	FRASE GERUNDIF	0	0%

8	FRASE PROPOSISI	0	0%
	JUMLAH	200	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa dari 200 nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, seluruhnya merupakan frase nomina (100%). Tujuh jenis frase yang lain yaitu frase posesif, frase verba, frase ajektiva, frase adverbial, frase infinitif, frase gerundif, dan frase preposisi tidak ditemukan.

Frase nomina nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di simpang Lima dapat ditemukan antara lain pada nama menu: *fresh salad*, *baked lasagna*, *cheese pizza*, *chicken noodle*, *Papa Ron's pan pizza*, dan *Kid's snack*. Berikut paparan frase nomina nama-nama menu itu.

(3:134) *fresh salad*

Nama menu makanan *fresh salad* termasuk frase nomina yang terbentuk dari *modifier* dan *head*. *Modifier* dalam frase *fresh salad* berupa ajektiva murni (*fresh*), sedangkan nomina (*salad*) berfungsi sebagai *head*. Susunan ajektiva (*modifier*) yang mendahului nomina (*head*) sesuai dengan kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris. Dengan demikian nama menu makanan *fresh salad* merupakan frase nomina.

(2:74) *baked lasagna*

Nama menu makanan *baked lasagna* termasuk frase nomina yang terbentuk dari *modifier* dan *head*. *Modifier* dalam *baked lasagna* berupa ajektiva derivasi

(ajektiva yang dibentuk dari verba), sedangkan nomina (*lasagna*) berfungsi sebagai *head*. Susunan ajektiva (*modifier*) yang mendahului nomina (*head*) sesuai dengan kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris. Dengan demikian nama menu makanan *baked lasagna* merupakan frase nomina.

(2:71) *cheese pizza*

Nama menu makanan *cheese pizza* termasuk frase nomina yang terbentuk dari nomina dan nomina. Nomina *cheese* berfungsi sebagai *modifier* dalam *cheese pizza*, sedangkan nomina (*pizza*) berfungsi sebagai *head*. Susunan nomina (*modifier*) yang mendahului nomina (*head*) sesuai dengan kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris. Dengan demikian nama menu makanan *cheese pizza* merupakan frase nomina.

(2:68) *Papa Ron's pan pizza*

Nama menu *Papa Ron's pan pizza* dikatakan sebagai frase nomina karena terbentuk dari genetif dan nomina. Hal ini dikarenakan struktur frase ini mengandung unsur posesif yaitu 's pada *Papa Ron's* yang berfungsi sebagai genetif dan nomina *pan pizza* berfungsi sebagai *head*. Dengan adanya unsur posesif ini, nama menu *Papa Ron's pan pizza* dapat dikategorikan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina.

Frase nomina dengan unsur genetif + nomina juga ditemukan pada nama menu makanan *Kid's snack*. Berikut penjelasan frase nomina *kid's snack*.

(3:132) *Kid's snack*

Nama menu *Kid's snack* dikatakan sebagai frase nomina karena terbentuk dari genetif dan nomina. Hal ini dikarenakan struktur frase ini mengandung unsur posesif yaitu 's pada *Kid's* yang berfungsi sebagai genetif dan nomina *snack* berfungsi sebagai *head*. Dengan adanya unsur posesif ini, nama menu *Kid's snack* dapat dikategorikan sebagai frase nomina dengan unsur genetif + nomina.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, simpulan yang dapat penulis tarik adalah sebagai berikut.

1. Proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima meliputi: *derivation*, *inflection*, *coinage*, *conversion*, *borrowing*, *compounding*, *acronym* dan *initialization*, *back formation*, *clipping*, dan *blending*. Dari hasil analisis ditemukan 40 kata mengalami proses *derivation* 22 kata mengalami proses *inflection*, 9 kata termasuk *coinage*, 24 kata masuk kategori *conversion*, 56 buah kata berupa *borrowing*, 14 buah kata termasuk *compounding*, 5 buah kata berupa *acronym* dan *initialization*, 3 buah kata termasuk *back formation*, 16 buah kata berupa *clipping*, dan 4 buah kata termasuk *blending*.
2. Struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima meliputi frase nomina dan frase posesif. Frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang berjumlah 200 terbagi menjadi 4 kelompok yaitu: frase nomina yang terdiri dari *determiner* + nomina berjumlah 6, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektiva murni + nomina berjumlah 29, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektiva

derivasi + nomina berjumlah 50, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomina + nomina berjumlah 113, sedangkan frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari genetif + nomina berjumlah 2. Frase nomina nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima mengalami penyimpangan baik dalam unsur-unsur pembentuk frase nomina maupun susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina.

3. Tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima hanya ada satu tipe, yaitu frase nomina. Frase nomina ini berjumlah 200.

B. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemilik restoran sebaiknya memahami kaidah-kaidah bahasa Inggris jika mereka ingin membuat nama menu makanan yang menggunakan bahasa Inggris.
2. Penelitian mengenai menu-menu makanan berbahasa Inggris dilihat dari sudut pandang semantik atau kajian linguistik lain layak dilakukan untuk menambah kekayaan kajian linguistik.
3. Penelitian mengenai proses pembentukan nama-nama menu minuman berbahasa Inggris diharapkan juga dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini.

4. Penelitian nama-nama menu makanan berbahasa Inggris yang diambil dari media cetak dan elektronik (majalah, tabloid, televisi) dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang telah penulis lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaini, dkk. 1983. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Penerbit Yayasan Asah Asih Asuh (YA3). Jakarta: Rhineka Cipta.
- Andrews, Avery D. 1994. *Syntax Textbook*. Canberra: Australian National University.
- Arikonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Aryani, Ni Wayan. 2002. *Bhajrodhakasraya: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna dalam Buletin* Volume 2 Nomor 1 Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, Yus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan.
- Badudu, Abdul Muis. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baker, C.L. 1989. *English Syntax*. Cambridge: The MITT Press.
- Barber, Charles. 1993. *The English Language: A Historical Introduction*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Bauer, L. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baugh, Albert C. 1957. *A History of English Language*. New York: Appleton-Century Inc.
- Brown, Keith & Miller, Jim. 1991. *Syntax: A Linguistics Introduction to Sentence Structure*. London: Routledge.
- Budiasa, I Nengah. 2002. *Struktur Frase Verba Dengan Makna Menyakiti Dalam Bahasa Bali* dalam Buletin Volume 2 Nomor 1 Program Pascasarjana

Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ermanto. 2006. *Afiks MEN- dalam Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*. dalam Bambang Kaswanti Purwo. 2006. *KOLITA 4*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.

Gani, Zainal Abidin. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kayu Agung*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Kebudayaan.

Gregeza, Joarchim. 2003. *Borrowing as a Word – Finding Process in Cognitive Historical Onomasiology*. <http://www1.ku-eichstaett.de/SLF/EngluVglSW/grzegal032.pdf>

Hadi, Sutrisno. 1978. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.

Harris, Catherine. L. 1993. *Using Old Words in New Ways: The Effect of Argument Structure. Form Class and Affixation*. http://www.bu.edu/psych/faculty/charris/papers/Harris_past_tense.pdf

Hatch, Evelyn & Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. USA: Cambridge University Press.

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mc Milan Company.

Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Matthews, RH. 1991. *Morphology*. Melbourne: Cambridge University Press.

Melinger, Allisa. 2002. *Morphological Complexity in English Prefixed Word an Experimental Investigation*.

- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neufeldt, Victoria. 1996. *Webster's New World College Dictionary*. New York: Simon & Schuster Macmillan Company.
- O'Grady, Willian dan Guzman. 1996. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. United Kingdom: Longman.
- Purba, Theodorus T, dkk. 2002. *Sintaksis Bahasa Gresi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramelan. 1992. *Introduction to Linguistics Analysis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Reteg, I Nyoman. 2002. *Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif* dalam Buletin Volume 2 Nomor 1 Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Santoso, Teguh. 2003. *Afiks Derivational Pembentuk Nomina Agentif dalam Bahasa Inggris* dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Palembang: JPBS. FKIP Unisri.
- Suandi, I Nengah. 2006. *Pembentukan Kata-kata Baru dalam Bahasa Bali*. dalam Bambang Kaswanti Purwo. 2006. *KOLITA 4*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukri. 2002. *Proses Pembentukan Kata Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute: Sebuah Kajian Transformasi Generatif* dalam Buletin Volume 2 Nomor 1 Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Stekauer, Pavol. 2001. *Fundamental Principles of an Onomasiological Theory of English Word – Formation*. <http://www1.ku-eichstaett.de/SLF/EngluVglSW/stekauer1011.pdf>
- Sunarta, Kelut. 2006. *Verba Derivasional Bahasa Bolaang Mangandow*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Kamus bahasa Jepang Dasar. Online. <http://www2.kokken.go.jp/kamus/>

Wikianswers. <http://www.answers.com/>



Lampiran 1

NAMA-NAMA RESTORAN

1. Fashion Resto
2. Papa Ron's Pizza
3. Bee's
4. Pizza Hut
5. Mc Donald
6. Food Court



Lampiran 2

**DAFTAR NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS
DI RESTORAN DI SIMPANG LIMA**

NO	NAMA MENU
1	Sliced Beef
2	Fried Beef Steak
3	Single Hot Dog
4	Single Burger
5	Chicken Noodle
6	Chicken Wings
7	Black Pepper Fried Rice
8	Mini Fried Chicken
9	Lord of The Ring
10	Mr.T
11	Fantastic
12	Spaghetti Milano
13	Spaghetti Bolognese
14	Texas Hot Dog
15	Club Sandwich
16	Double Bombastic
17	Fruit Salad
18	Garden Salad
19	Mix Salad
20	Chief Salad
21	Asparagus Salad
22	Cream of Mushroom
23	Corn Soup with Chicken
24	Tenderloin Steak
25	Sirloin Steak

26	Fried Chicken Steak
27	Grilled Chicken Steak
28	Beef Stroganof
29	Beef Balck pepper Steak
30	Beef BBQ Steak
31	The Fashion Favourite
32	Beef Cordon Blue
33	BBQ Oxtail Steak
34	Oxtail Blackpapper Steak
35	Steam Rice
36	French Fries
37	Fried Rice Chicken
38	Fried Rice Beef
39	Fried Rice Fish
40	Fried Rice Seafood
41	Fried Noodle Beef
42	Fried Noodle Seafood
43	Fashion Pancake
44	Two Faces
45	The Love Bites
46	The Cat Walk
47	Benana Splits
48	Mix Fruits
49	Beef Black Pepper
50	Ebi Tempura
51	Mayo Beef Katsu
52	Mayo Chicken Katsu
53	Egg Chicken Teriyaki
54	Egg Beef Teriyaki
55	Sweet Sour Dori

56	Taiwan Dori Fish
57	Beef Teppanyaki
58	Chicken Teppanyaki
59	Seafood Teppanyaki
60	Salmon Teppanyaki
61	Beef Seafood Teppanyaki
62	Chicken Seafood Teppanyaki
63	Beef Teriyaki
64	Chicken Teriyaki
65	Teriyaki Oxtail Steak
66	Chicken/Beef Katsu
67	Beef Yakniku
68	Papa Ron's Pan Pizza
69	Italian Thin Pizza
70	Chease Crust Pizza
71	Cheese Pizza
72	Pettucine Alfredo
73	Spaghetti Bolognaise
74	Baked lasagna
75	Quick Chicken Steak
76	Spaghetti Napolitan
77	Double Pepperoni
78	Hawaiian Style
79	Texas Beef Vegetables
80	Tuna Eggplant
81	Neptune Tuna
82	Tuna Veggie
83	Tuna Sesame Seed
84	Meat Eater

85	American Classic
86	Lampung Black Pepper Chicken
87	Asian Veggie
88	Eggplant D'lite
89	Cheese Napolitan
90	Italian Veggie Supreme
91	Soup of the Day
92	Salad Bar
93	French Fries
94	Bruschetta
95	Garlic Bread
96	Soup Salad
97	Chicken Wings
98	Bread Stick
99	Plain Cheese
100	Egg Cheese
101	Egg Cheese Smoked Beef
102	Egg Vegetables
103	Beef Veggie
104	Vegetarian
105	Pepperoni Cheese
106	Calzone
107	Original
108	Java Chicken Satay
109	Thai Garlic Chicken
110	Gourmet Greek
111	Sze Chuan Style Tuna
112	BBQ Meat Fiesta
113	Extravaganza
114	Oriental Beef Vegetables

115	Gold Box
116	Silver Box
117	Platinum Box
118	Oceana box
119	Copper box
120	Chicken Bowl
121	Shrimp Bowl
122	Shrimp Salad
123	Mix Seafood Salad
124	Chicken Salad
125	Gold Salad
126	Platinum Salad
127	Copper Salad
128	Bahama Mama
129	Beach Sensation
130	Crab Rolls
131	Octopusee
132	Kid's Snack
133	Fish Dragon Ball
134	Fresh Salad
135	Subo Diamond
136	Subo Pearl
137	Sakura Box
138	Mix Tempura Bowl
139	Bonito Roll
140	Fish Katsu
141	Hot Harakiri
142	Boliwood Bombe
143	Chicken Katsu

144	BBQ Mayo Sauce
145	Japanese Chicken Katsu
146	Chicken Bulgogi
147	Spaghetti Smoke Soy
148	Beef Sausage Bites
149	Garlic Cheese Bread
150	New Orleans Chicken Wings
151	Stuffed Crust Pizza
152	Hawaian Chicken
153	Cheesy Crust Pizza
154	American Favourite
155	Vegetable Favourite
156	Pan Pizza
157	Cheese Burst
158	Meat Lovers
159	Super Supreme
160	Pepperoni Lovers
161	Spaghetti Seafood
162	Deluxe Platter
163	Potato Wedges
164	Onion Rings
165	Garlic Bread
166	Beetato Pepperoni
167	Garlic Cheese Bread
168	Soup of the Day
169	Beef Lasagna
170	Crea Mayo
171	Beef Burger

172	Spicy Chicken Burger
173	Spaghetti
174	Mc Nuggets
175	Mc Float
176	Mc Chicken
177	Sundae Chocolate
178	Sundae Strawberry
179	Gourmet Wrap Fries
180	Bigmac Fries
181	Double Cheeseburger
182	Cheese Burger Fries
183	Mc Chicken Fries
184	Fillet O Fish
185	Nuggets
186	Chrispy Hot Chicken
187	Crispy
188	Hot Chicken
189	Shrimp Roll
190	T-Bone Steak
191	Black Pepper Steak
192	Beef Burger Steak
193	French Fries with Cheese
194	Chicken Cordon Bleu
195	Burgari Steak
196	Royal T-Bone Steak
197	Quick Beef Steak
198	Royal Tenderloin Steak
199	Quick Chicken Steak
200	Chicken Snitzel

